# NYAI DADAH : SOSOK PEMIMPIN PEREMPUAN DI PESANTREN
# (STUDI *LIFE HISTORY* PEMIMPIN PESANTREN PUTRI HUFFADHUL QURAN AL ASROR DI KECAMATAN GUNUNGPATI, SEMARANG)

## SKRIPSI

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Sosiologi dan Antropologi

Oleh:
Siti Chusniyah
NIM : 3401411190

**JURUSAN SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI**
**FAKULTAS ILMU SOSIAL**
**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**
**2015**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Unnes pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 8 April 2015

Dosen Pembimbing I

Moh. Yasir Alimi S.Ag, M.A, Ph.D
NIP. 197510162009121001

Mengetahui,
Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi

Drs. Moh. Solehatul Mustofa,MA
NIP. 196308021988031001

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada

Hari : Kamis

Tanggal : 23 April 2015

| Penguji I | Penguji II | Penguji III |
|---|---|---|
| Kuncoro Bayu P, S.Ant., M.A. | Hartati Sulistyo Rini, S.Sos., M.A. | Moh. Yasir Alimi, Ph.D |
| NIP. 197706132005011002 | NIP. 198209192005012001 | NIP. 197510162009121001 |

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial

Dr. Subagyo, M.Pd.
NIP. 195108081980031003

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 8 April 2015

Siti Chusniyah
3401411190

## MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

1. Tidak ada yang tidak mungkin dengan Allah SWT.
2. *The keys to be excellent are COME, they are Connect, Meaningful, and Excellent* (Moh. Yasir Alimi).
3. *Allah never let down the one who hopes in Him.*

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Orang tuaku tercinta Mohammad Mawardi (alm) dan Zaenab, serta tiga saudaraku, Zulfatus Saadah, Ummi Muchlishoh, dan Nur Inayah.
2. Bu Nyai dan keluarga besar P.P. H.Q. Al Asror.
3. Guru terbaikku, Pak Yasir dan Pak Suhadi.
4. Pak Aris dan keluarga besar SMA Negeri 1 Pamotan, almamaterku.
5. Para pembaca.

# SARI

**Chusniyah, Siti**. 2015. *Nyai Dadah : Sosok Pemimpin Perempuan di Pesantren (Studi Life HistoryPemimpin Pesantren Putri Huffadhul Quran Al Asrordi Kecamatan Gunungpati, Semarang).* Skripsi. Jurusan Sosiologi dan Antropologi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Moh.Yasir Alimi, Ph.D. 105 halaman.

**Kata kunci:*Life History* , Nyai, Pemimpin Perempuan, Pesantren.**

Pesantren identik dengan seorang pemimpin yang dalam istilah di dunia pesantren disebut dengan pengasuh, yaitu seorang kiai dan nyai. Banyak kajian sebelumnya mengkaji tentang kepemimpinan kiai. Padahal, banyak sosok nyai yang memiliki peran sentral di pesantren. Kajian tentang nyai sangatlah sedikit. Penelitian ini bertujuan mengkaji kehidupan sosok nyai di Pesantren Putri Hufadhul Quran Al Asror(P.P. H.Q. Al Asror) untuk mengilustrasikan gender dan kepemimpinan dalam pesantren.Tujuan tersebut dijabarkan ke dalam tiga pertanyaan sebagai berikut :1) bagaimana profil Nyai Dadah, 2) bagaimana peran Nyai Dadah di pesantren, 3) bagaimana peran Nyai Dadah di lingkungan sosial masyarakat.

Metode penelitian yang digunakan berupa metode penelitian etnografi *life history*. Lokasi penelitian di P.P. H.Q. Al Asror yang berada di jalan Kauman No.1 Patemon, Gunungpati, Semarang. Subjek penelitian adalah Nyai Dadah. Informan pendukung adalah kerabat dan santri. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipasi, wawancara etnografis dan dokumentasi. Validitas data menggunakan teknik triangulasi data. Teknik analisis data meliputi, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwaNyai Dadah memiliki peran sentral di dalam dan di luar pesantren. Nyai Dadah adalah anak tertua dari tiga belas bersaudara dari pasangan Kiai Zubaidi dan Nyai Siti Markonah. Masa remajanya dihabiskan untuk belajar di pesantren, yaitu di Pesantren Betengan, Demak dan Pesantren Al Badriyah, Mranggen, Demak. Ketika Kiai Zubaidi meninggal, Nyai Dadah lah yang mengajar mengaji semua santri Pesantren Al Asror. Pengalamannya *mondok* bertahun-tahun tersebut membentuk karakter pemimpin dalam diri Nyai Dadah hingga akhirnya Nyai Dadah memiliki pesantren. Nyai Dadah berperan aktif menjadi pendidik di pesantren. Nyai Dadah juga berperan layaknya seorang ibu bagi para santrinya dan mencukupi semua kebutuhan santrinya. Meskipun peran sentral yang Bu Nyai jalankan di pesantren pada akhirnya juga kembali pada urusan domestik, Bu Nyai sebagai pemimpin di dalam pesantren menunjukkan bahwa peran gender adalah hasil dari konstruksi masyarakat yang dapat dinegosiasi. Perannya di lingkungan sosial masyarakat adalah dengan menjadi penasehat Fatayat NU ranting Patemon dan mengelola *ngaji selapanan* sejak sepuluh tahun yang lalu sampai saat ini.

Saran penelitian: 1)Bu Nyai dapat menjadi inspirasi bagi mahasiswa dan masyarakat di lingkungannya untuk menjadi perempuan yang mampu mengaktualisasikan dirinya dan berkontribusi di lingkungan sosial masyarakat.

# PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah, Tuhan Semesta Alam Yang Maha Kuasa dan Maha Berkehendak, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang disusun untuk memenuhi syarat menyelesaikan studi di Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak dapat terlaksana tanpa dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, selaku rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Subagyo, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial.
3. Drs. Moh. Solehatul Mustofa, M.A, selaku Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi.
4. Moh. Yasir Alimi, S.Ag., M.A, Ph.D, selaku dosen wali dan dosen pembimbing yang telah membimbing dan memberikan semangat kepada penulis selama melaksanakan penelitian dan penulisan skripsi ini.
5. Keluarga besar Pesantren Putri Huffadhul Quran Al Asror yang telah mengijinkan penulis melakukan penelitian etnografi.
6. Bapak saya, Mohammad Mawardi (alm) dan ibu saya, Zaenab, yang selalu mendoakan anak-anaknya dan selalu mengusahakan yang terbaik untuk penulis.

7. Suhadi, S.Pd selaku guru Sosiologi di SMA Negeri 1 Pamotan yang menjadi inspirasi dan motivasi saya untuk selalu mengasah diri dalam menulis.
8. Dirjen DIKTI yang telah memilih saya menjadi salah satu mahasiswa penerima beasiswa Bidik Misi yang sangat membantu proses studi penulis di Universitas Negeri Semarang.
9. Rekan-rekan PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia) Komisariat Al Ghozali, Universitas Negeri Semarang yang memberikan banyak pelajaran kepada saya.
10. Rekan-rekan OSIS KKSC dan seluruh kawan Sosiologi dan Antropologi 2011, kakak tingkat, dan adik tingkat yang selalu memberikan semangat dan dukungan kepada penulis.
11. Teman-teman penulis yang selalu mendukung kepada penulis selama menempuh studi di perguruan tinggi.

Besar harapan penulis semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi siapapun yang berniat baik di jalan Tuhan Yang Maha Mengetahui.

Semarang, 9 April 2015

Penulis

## DAFTAR ISI

ISI Halaman

HALAMAN JUDUL DALAM ..... i

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... ii

PENGESAHAN KELULUSAN ..... iii

PERNYATAAN ..... iv

MOTTO DAN PERSEMBAHAN ..... v

SARI ..... ix

PRAKATA ..... xii

DAFTAR ISI ..... viii

DAFTAR BAGAN ..... xii

DAFTAR GAMBAR ..... xiii

DAFTAR LAMPIRAN ..... xiv

BAB I PENDAHULUAN ..... 1

A. Latar Belakang ..... 1

B. Rumusan Masalah ..... 7

C. Tujuan Penelitian ..... 7

D. Manfaat Kegiatan ..... 8

E. Batasan Istilah ..... 9

BAB II LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA ..... 12

A. Tinjauan Pustaka ..... 12

B. Landasan Teori ..... 17

C. Kerangka Pikir ..... 27
BAB III METODE PENELITIAN ..... 29
A. Jenis Penelitian ..... 29
B. Lokasi Penelitian ..... 29
C. Fokus Penelitian ..... 30
D. Sumber Data ..... 30
E. Subjek Penelitian dan Informan ..... 32
F. Teknik Pengumpulan Data ..... 33
G. Validitas Data ..... 37
H. Teknik Analisis Data ..... 38
BAB IV PEMBAHASAN ..... 41
A. Gambaran Umum Daerah Penelitian ..... 41
B. Profil PP. HQ. Al Asror ..... 43
C. Profil Nyai PP. HQ. Al Asror ..... 65
D. Peran Nyai di Pesantren ..... 81
1. Nyai Sebagai Pendidik ..... 81
2. Nyai Sebagai Manajer ..... 89
E. Peran Nyai di Lingkungan Sosial Masyarakat ..... 94
BAB V PENUTUP ..... 99
A. Simpulan ..... 99
B. Saran ..... 101
Daftar Pustaka ..... 102
Lampiran ..... 105

## DAFTAR BAGAN

Bagan 1 Bagan kerangka pikir penelitian ..... 27

Bagan 2 Triangulasi sumber data ..... 37

Bagan 3 Triangulasi teknik pengumpulan data ..... 38

Bagan 4 Silsilah Keturunan Bu Nyai ..... 47

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Peneliti ketika melakukan *indepht interview* dengan Bu Nyai ..... 35

Gambar 2 Pondok tampak dari depan ..... 49

Gambar 3 Ruang tamu Bu Nyai yang menyatu dengan bangunan pesantren, di depannya adalah toko kelontong Bu Nyai ..... 50

Gambar 4 Santri sedang ziarah di makam Kiai Suratman dan Kiai Zubaidi .... 64

Gambar 5 Aktivitas Bu Nyai di warung..... 84

Gambar 6 Santri yang belum lancar bacaannya mengaji dengan santri yang*diutus* oleh Bu Nyai ..... 85

Gambar 7 Bu Nyai sedang *nuturi* mengaji para santri..... 86

Gambar 8 Bu Nyai sedang menghitung uang syahriah dan konsumsi para santri yang diserahkan oleh bendahara pesantren..... 92

## DAFTAR LAMPIRAN


1. Pedoman Observasi
2. Instrumen Penelitian
3. Surat Ijin Penelitian
4. Surat Keterangan Penelitian
5. Struktur Organisasi Pesantren Putri Hufadhul Quran Al Asror
6. Distribusi Kamar Santri Tahun 2013
7. Distribusi Kamar Santri Tahun 2015
8. Peraturan Seksi Pendidikan
9. PeraturanSeksi Keamanan
10. PeraturanSeksi Kebersihan
11. Peraturan Seksi Sarana dan Prasarana
12. Peraturan Seksi Humas
13. Data Santri Pondok Pesantren Putri Hufadhul Quran Al Asror

# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang sejak dulu telah ada di Indonesia. Pendidikan pesantren menjadi pilihan bagi masyarakat Indonesia karena sebagian besar masyarakat Indonesia beragama Islam. Pendidikan pesantren dinilai sebagai pendidikan yang menekankan pada pendidikan karakter dan moral. Perkembangan pesantren di Indonesia hingga saat ini memunculkan pesantren-pesantren modern dengan model pendidikan pesantren yang lebih variatif. Namun dibalik banyaknya pesantren yang muncul, masih terdapat pesantren konvensional di beberapa daerah di Indonesia.

Secara sosio historis pesantren dipandang sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang didirikan oleh para ulama. Pesantren didirikan dalam rangka mendidik masyarakat untuk memahami dan melaksanakan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman hidup. Pengertian tertua dalam hal ini, karena pesantren adalah lembaga yang telah lama hidup sejak ratusan tahun silam dan hingga saat ini masih ada, bahkan telah menjadi bagian yang mendalam dari sistem kehidupan sebagian besar umat Islam di Indonesia dan turut mewarnai dinamika bangsa Indonesia (Faiqoh, 2003:139).

Istilah pesantren menurut Wahid (dalam Faiqoh, 2003:143), merupakan institusi pendidikan religio-tradisional Islam, yang memiliki akar sejarah bukan saja di Indonesia akan tetapi juga di Asia Tenggara walaupun dengan istilah yang bervariasi, di daerah Aceh misalnya pesantren biasa disebut sebagai *rangkang* atau *dayah*, di Jawa dan Madura diistilahkan dengan pondok pesantren, sedangkan untuk daerah Malaysia, Muangthai Selatan dan Filipina Selatan biasanya disebut dengan istilah pondok. Sejalan dengan pendapat Wahid, Dhofier (dalam Arifin, 2013:25) mengatakan:

> *Within Indonesian culture, there are various terms that are used to refer to the traditional Islamic educational system or pesantren. In Java, it is most commonly referrred to as 'pesantren' or 'pondok' or 'pondok pesantren'(Dhofier, 1999).*
>
> Di dalam budaya Indonesia, terdapat istilah yang bervariasi untuk menyebut sistem pendidikan Islam tradisional atau pesantren. Di Jawa, biasanyadisebut sebagai 'pesantren' atau 'pondok' atau 'pondok pesantren' (Dhofier, 1999).

Di kalangan peneliti, banyak kontroversi tentang bagaimana sejarah asal usul istilah pesantren. Seperti yang diungkapkan oleh Madjid dan Mansurnoor (dalam Raihani, 2001:20) sebagai berikut.

> *There has been a controversy among researchers concerning the origin of the pesantren. One view assumes that the pesantren originated from the Hindu tradition that had existed in Indonesia before Islam was disseminated. This point of view is supported by some arguments, such as similarities found with pesantren and the previous Hindu education (Poerbakawatja, 1970 cited in Steenbrink, 1994). Also, the word 'pesantren' is derived from the Sanskrit language where Hinduism was sourced (Berg, 1932 cited in Dhofier, 1985). Another view argues that this Islamic institution came from the Islamic traditions itself. The nature of the dissemination of Islam in Indonesia by the advocators and thesimilarities found between pesantrens and the Islamic*

> *education tradition in the Middle East are the reasons for asserting that the pesantrencame from Islam (Azra, 1998, 1999b; Mitsuo & Setsuo, 1995). One other view is that the pesantrenoriginated from the Hindu traditions, and was then Islamised by Muslim du'at (preachers) following the victory of Islamic kingdoms over the Hindu kingdoms (Madjid, 1997; Mansurnoor, 1985).*
>
> Terdapat kontroversi diantara para peneliti tentang asal usul pesantren. Ada yang mengasumsikan bahwa pesantren berasal dari tradisi Hindu yang telah ada di Indoensia sebelum Islam disebarkan. Sudut pandang ini didukung oleh beberapa argumen, dimana terdapat kesamaan antara pesantren dan pendidikan Hindu sebelumnya (Poerbakawatja, 1970, dalam Steenbrink, 1994). Kata pesantren berasal dari bahasa Sansekerta, bahasa yang digunakan dalam kitab agama Hindu. Sudut pandang yang lain menyatakan bahwa lembaga Islam datang dari tradisi Islam itu sendiri. Sifat dasar persebaran Islam di Indonesia oleh para pendahulu dan persamaan yang ditemukan antara pesantren dan tradisi pendidikan Islam di Timur Tengah adalah alasan untuk menyatakan bahwa pesantren datang dari Islam (Azra, 1998, 1999b; Mitsuo & Setsuo, 1995). Pendapat yang lain adalah pesantren berasal dari tradisi Hindu dan kemudian di-Islamkan oleh pemuka agama mengikuti kemenangan kerajaan Islam atas kerajaan Hindu (Madjid, 1997; Mansurnoor, 1985).

Pesantren memiliki bagian-bagian yang menjadi sebuah ciri khas. Biasanya pesantren berada di sebuah lingkungan yang cukup luas yang terdiri dari rumah kiai atau nyai, masjid, dan bangunan pondok. Dhofier (dalam Arifin, 2013:28) menyatakan, "….*some basic elements that must be available in any pesantren are pondok (dormitory), mosque, kitab kuning teaching, santris and the kiai".*

Di dalam pesantren, kiai sebagai pimpinan memiliki karisma karena pengetahuan dan ilmu agamanya. Nyai (istri kiai) yang juga memimpin pesantren putri juga merupakan tokoh masyarakat yang ke-Islamannya sangat kuat dan disegani. Sekalipun demikian, masih terdapat

anggapan di masyarakat luas bahwa keberhasilan nyai dalam memimpin pesantren adalah karena pengaruh dan peran kiai sebagai suaminya, sehingga keberadaan nyai sebagai pemimpin pesantren adalah karena suaminya, bukan karena kemampuannya. Jadi, perempuan tidak dapat eksis karena kemampuannya tetapi masih dikaitkan oleh sesuatu yang lain yang dalam kasus ini adalah suaminya yang berstatus kiai di pesantrennya (Faiqoh, 2003:34).

Berbicara tentang pesantren putri tidak lepas dari studi yang telah dilakukan oleh Faiqoh (2003) dan Srimulyani (2012). Keduanya, memberikan sebuah histori pesantren putri pertama yang berdiri pada era 90-an. Faiqoh (2003) meneliti pesantren putri di daerah Kajen, Pati, Jawa Tengah. Sedangkan Srimulyani(2012) melakukan *fieldwork* di daerah Jawa Timur, tepatnya di Kwaron, Diwek.

Dalam tinjauan sejarah, embrio pesantren putri dipelopori oleh Nyai Nafisah Sahal Mahfudh yang mendirikan pesantren Al Badi'iyah (Faiqoh, 2003:177). Dalam studinya tentang nyai sebagai sosok yang mampu membuat perubahan di dalam dunia pesantren, Faiqoh (2003) menjelaskan bahwa setelah Nyai Nafisah mendirikan pesantren Al Bad'iiyah, banyak pesantren-pesantren putri yang muncul. Berdasarkan data jumlah pesantren yang ada di Kajen, Pati, yang dipaparkan oleh Faiqoh (2003), terdapat 27 pesantren, dengan delapan pesantren dituliskan sebagai pesantren khusus putri, yaitu Pesantren Masyitoh, Pesantren Manbatul Ulum Putri, Pesantren Roudhotul Ulum Putri, Majis Talim Al

Hikmah Putri, Pesantren Manbaul Huda Putri, Asrama Pelajar Kauman Putri, dan Pesantren Salafiyah Putri. Dari ke dua puluh tujuh pesantren tersebut, hanya dua pesantren yang dinyatakan diasuh oleh seorang nyai, padahal pada kenyataannya terdapat nyai-nyai lain yang tidak disebut sebagai nyai, suaminyalah yang dinyatakan sebagai pemimpin pesantren putri tersebut.

Jika di Jawa Tengah, pesantren putri pertama dipelopori oleh Nyai Nafisah, di Jawa Timur pesantren putri dipelopori oleh Nyai Nurkhodijah. Seperti yang dinyatakan oleh Srimulyani (2012:74) sebagai berikut.

> *The first pesantren for girls in Jombang was Pesantren Denanyar, and it was also the first female pesantren among the NU community. Initially, in 1917 Kiai Bisri Syansury only set up a learning session in his pesantren for male pupils. In 1919, due to the efforts of Nyai Nurkhodijah who invited the local girls, the pesantren started to draw some neighbourhood girls who came to the pesantrenand learned informally at the rear terrace of Kiai Bisri's residence.*
>
> Pesantren putri pertama di Jombang adalah Pesantren Denanyar, dan itu juga merupakan pesantren putri pertama didalam komunitas NU. Pada awalnya, pada tahun 1917, Kiai Bisri Syansury menyiapkan pembelajaran di dalam pesantrennya hanya untuk santri laki-laki. Pada tahun 1919, karena usaha Nyai Nur Khodijah, pesantren mulai mengajak perempuan belajar secara informal di teras belakang kediaman Kiai Bisri.

Banyak pesantren yang ada di Indonesia didirikan oleh seorang kiai. Pesantren Tebuireng di Jombang, Jawa Timur didirikan oleh KiaiHasyim Asyari, Pesantren Lirboyo, Jawa Timur didirikan oleh Kiai Abdul Karim, Pesantren Al Falah, Ploso, Kediri, didirikan oleh Kiai Khamim Jazuli. Selanjutnya Pesantren Darul Lughoh Wa Da'wah di

Bangil, Madura didirikan oleh Habib Hasan Baharun. Di daerah Jawa Tengah terdapat beberapa pesantren terkemuka seperti Pesantren Al Anwar, Sarang didirikan oleh Kiai Maimun Zubair, Pesantren Roudhotut Tolibin di Rembang yang kini diasuh oleh Gus Mus, dulunya didirikan oleh Kiai Bisri Mustofa, ayah dari Gus Mus, Pesantren Darus Salam, Jatibarang, Brebes didirikan oleh Kiai Sholeh Basalamah. Masih banyak pesantren di Jawa maupun luar Jawa yang didirikan oleh seorang kiai.

Di Gunungpati, salah satu kecamatan yang ada di Kota Semarang, tepatnya di kawasan kampus Universitas Negeri Semarang, juga terdapat beberapa pesantren, yaitu Pesantren Aswaja yang didirikan oleh Kiai Masrohan, Pesantren Salafi Al Asror yang didirikan oleh Kiai Zubaidi, dan pesantren lain seperti Al Uswah dan SGJB (Sunan Gunung Jati Ba'alawi) diasuh oleh seorang kiai. Peneliti menemukan satu pondok pesantren putri yang ada di kawasan Universitas Negeri Semarang yang diasuh dan didirikan oleh seorang nyai, yaitu Pesantren Putri Huffadhul Quran Al Asror. Peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian etnografi *life history* untuk mengetahui fenomena pesantren yang didirikan oleh seorang nyai, sebuah fenomena yang tidak biasa menurut peneliti.

Ketertarikan peneliti sama dengan apa yang diungkapkan Srimulyani(2012) yang mengkaji tiga nyai berpengaruh di Jombang, Jawa Timur. Srimulyani (2012:26)mengatakan sebagai berikut.

> *A number of works have been devoted to the study of pesantrens and other traditional Islamic educational institutions in Indonesia. These works have examined their traditions, leadership, intellectual transmission, their organisation by the*

> *Nahdlatul Ulama and other relate topics. Having read these numerous pieces of research and studied published works onpesantren, I feel it does indeed seem plausible to conclude that women have attracted less attention. In all the studies on pesantrens, kiais are almost always the core subject. Until 2002, the time I conducted fieldwork on women and pesantren, there had been very few academic works either in English or Indonesian that specifically dealt with the topic of women andpesantren, particularly any to do with the leadership and the agency of pesantren women.*
>
> Banyak karya yang mengkaji pesantren dan institusi pendidikan Islam tradisional lainnya di Indonesia. Karya tersebut mengkaji tradisi pesantren, kepemimpinan, transmisi intelektual, organisasi mereka dengan Nahdlatul Ulama dan topik terkait lainnya. Setelah membaca banyak kajian tersebut dan studi tentang pesantren yang diterbitkan, saya merasa hal tersebut sungguh terlihat masuk akal untuk menyimpulkan bahwa perempuan kurang begitu diperhatikan. Dalam semua kajian pesantren, kiai sering sekali menjadi subjek utama. Sampai pada tahun 2002, waktu dimana saya melakukan *fieldwork* pada perempuan dan pesantren, sedikit karya ilmiah baik itu dalam bahasa Inggris maupun Indonesia yang secara khusus berurusan dengan topik perempuan dan pesantren, khususnya terhadap kepemimpinan dan keterwakilan pesantren putri.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin mengetahui secara mendalam tentang *life history* nyai yang menggambarkan bagaimana gender dan kepemimpinan di dalam pesantren. Sehingga diambillah judul untuk penelitian ini yaitu, **Nyai Dadah : Sosok Pemimpin Perempuan Pesantren (Studi *Life History* Pemimpin Pesantren Putri Huffadhul Quran Al Asrordi Kecamatan Gunungpati, Semarang).**

## B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana profil Nyai Dadah ?

2. Bagaimana peran Nyai Dadah di dalam Pesantren Putri Huffadhul Quran Al Asror?
3. Bagaimana peran Nyai Dadah di lingkungan sosial masyarakat?

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui profil Nyai Dadah.
2. Mengetahui peran Nyai Dadah di dalam Pesantren Putri Huffadhul Quran Al Asror.
3. Mengetahui peran Nyai Dadah di lingkungan sosial masyarakat.

## D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut :
   a. Menambah wawasan, khasanah pengetahuan, dan pengembangan tentang ilmu-ilmu sosial, khususnya bagi penyusunan studi-studi yang berkaitan dengan tema-tema antropologi gender, terutama dalam hal *life history* sosok pemimpin perempuan di dalam pesantren.
   b. Sebagai kajian akademik yang dapat membuka wacana publik tentang *life history* sosok pemimpin perempuan di dalam

Pesantren Putri Huffadhul Quran Al Asror, Gunungpati, Semarang.

c. Dapat dijadikan sebagai bahan acuan di bidang penelitian sejenis atau sebagai bahan pengembangan apabila akan dilakukan penelitian lanjutan.

2. Secara praktis

a. Dapat digunakan sebagai bahan publikasi untuk memperkenalkan pesantren dan sejarah berdirinya.

b. Memberikan pengalaman bagi peneliti dalam melaksanakan penelitian etnografi*life history*.

## E. Batasan Istilah

Agar tidak menimbulkan salah penafsiran terhadap judul penelitian, perlu kiranya peneliti memberikan batasan istilah sebagai berikut.

1. Nyai

Nyai adalah sebutan yang lazim bagi istri kiai. Srimulyani (2012) menyatakan bahwa secara umum, terdapat beberapa kategori perempuan dalam dunia pesantren. Kategori pertama adalah nyai, yaitu anggota keluarga perempuan paling dekat dari seorang kiai. Beberapa pesantren juga memiliki kategori *badal nyai*, yaitu semacam nyai muda *Ustadzah* adalah guru perempuan. Di dalam penelitian ini, nyai yang dimaksud adalah seorang perempuan yang merupakan bagian dari keluarga kiai, yaitu anak seorang kiai yang memimpin sebuah pesantren.

2. Pemimpin

Sosok pemimpin di dalam pesantren disebut dengan pengasuh pesantren. Pengasuh adalah status paling tinggi dalam struktur organisasi pesantren. Penelitian ini berusaha mendeskripsikan bagaimana sosok nyai menjalankan perannya sebagai seorang pemimpin di dalam pesantren.

3. Pesantren

Dilihat dari aspek kebahasaan, kata pesantren berasal dari bahasa Tamil santri yang berarti mengaji. Terdapat pula pendapat yang menyatakan bahwa penggunaan istilah pondok yang berasal dari bahasa Arab *Al Funduq*yang berarti tempat tinggal sederhana dimana biasanya kaum sufi bermeditasi untuk beberapa hari. Pesantren biasanya dibedakan antara pesantren putri dan putra. Dilihat dari segi jenisnya, terdapat pesantren *salaf* (tradisional), pesantren modern, dan pesantren *tahfidh* Al Quran, yaitu pesantren khusus untuk santri yang menghafalkanAl Quran. Dalam penelitian ini, pesantren yang dimaksud adalah Pesantren Putri Huffadhul Quran Al Asror, Gunungpati, Semarang.

4. *Life History*

Salah satu metode yang ada di dalam penelitian etnografi adalah *life history*. Metode ini telah menjadi pusat etnografi, khususnya di Amerika Serikat. Melalui metode ini, peneliti berusaha mengumpulkan informasi dari seorang tokoh yang memiliki karakter khas, kemudian mengolah informasi tersebut menjadi sebuah data berupa sejarah hidup secara kronologis. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha merangkai *life*

*history* seorang nyai pesantren untuk menggambarkan sejarah berdirinya pesantren *tahfidh* putri yaitu Pesantren Putri Huffadhul Quran Al Asror, dan peran nyai di pesantren dan lingkungan sosial masyarakat.

# BAB II

# TINJAUAN PUSTAKA

## A. Tinjauan Pustaka

Kajian tentang pesantren telah banyak dilakukan oleh peneliti. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa kajian terdahulu tentang pesantren untuk menentukan dimana posisi penelitian ini. Kajian tentang pesantren dapat dilihat pada studi Rohmad (2014), Nahdi (2013), Shohibuddin (2012), Rohman dkk (2012), Shodiq (2011), Hidayah (2009), Sirodj (2008), Ekaswati dan Syifa'ar (2006), Parsons (2004), dan penelitian yang dilakukan oleh Yusuf (2002).

Rohmad(2014) meneliti bagaimana pembina santri memproduksi pesan dalam membina kelompok santri penghafal Al Qurandi Pondok Pesantren Sunan Pandanaran, Sleman, Yogyakarta. Rohmad(2014) menyimpulkan bahawa karakteristik pembinaan santri, sebenarnya ditentukan oleh mereka yang terlibat langsung dalam pembinaan tersebut. Perbedaan motivasi seorang pembina satu dengan yang lainnya membawa perbedaan juga dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan yang dilakukannya. Apayang disampaikan pembina, bagaimana cara penyampaiannya, serta respon santri memberikan nuansa tersendiri dari kegiatan pembinaan tersebut. Hal itu juga sering kali membedakan satu kelompok pembinaan santri dengan kelompok lainnya. Bahkan dalam kelompok yang sama pun terdapat perbedaan nuansa untuk kurun waktu tertentu. Rohmad (2014)memberikan simpulan secara spesifik dengan

mengkategorikan tiga *ustadh* yang menjadi informannya ke dalam tiga karakter, yaitu responsif, edukatif, dan transformatif.

Berbeda dengan Rohmad (2014), Nahdi (2013) meneliti dinamika pesantren dengan tiga modal kekuatannya yaitu modal spiritual, sosial, dan kultural. Penelitian dilakukan di Pesantren Nahdhatul Wathan di Nusa Tenggara Barat. Nahdi (2013) melihat proses dinamika Pesantren Nahdhatul Wathan (NW) berpengaruh signifikan terhadap modal dalam bentuk orientasi dan pola relasi antar modal. Pada fase awal, modal spiritual menonjol karena diwarnai dengan motivasi dan ekspektasi *ridha* Allah. Fase berikutnya (perubahan dan pengembangan), keberadaan modal sosial menjadi sangat penting dan dan terbukti dengan banyaknya lembaga pendidikan berbentuk madrasah yang berdiri pada berbagai satuan di berbagai pelosok asal santri. Fenomena yang penting dalam proses dinamika tersebut adalah peran signifikan modal spiritual. Modal spiritual menjadi penting dalam dinamika Pesantren NW mengingat keberadaannya dapat menjadi *core capital* dan *ultimate capital* karena dapat menjembatani konsensus ketika terjadi gangguan pada kedua modal lainnya.

Selanjutnya, penelitian tentang pesantren dilakukan oleh Shohibuddin (2012) yang dilakukan di Senori, Jawa Timur. Shohibudin (2012) dengan gaya tulisan etnografinya melaporkan sebuah deskripsi tentang interaksi masyarakat, yaitu komunitas pesantren di Senori dengan alam, yaitu pohon jati. Shohibuddin (2012) menyampaikan dua diskursus

lingkungan pada simpulan penelitianya. Terdapat dua agenda yang harus dilakukan oleh masyarakat setempat, yaitu keadilan agraria dan keadilan lingkungan (*agrarian and enviromental juztice*).

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Rohman dkk (2012) tentang pendidikan karakter di Pondok Pesantren Darul Falah, Jekulo, Kudus. Rohman dkk (2012) menggunakan pendekatan etnografi dan *mix method*. Rohman dkk (2012) melaporkan, terdapat nilai-nilai karakter yang khas dari santri Pondok Pesantren Darul Falah, yaitu kepatuhan, kemandirian, kedisiplinan, keikhlasan, dan kesederhanaan, serta kebersamaan yang banyak dipengaruhi oleh kepemimpinan kiai dan motivasi atau kesadaran religius santri sendiri. Metode yang diterapkan dalam membentuk perilaku santri Darul Falah adalah keteladanan, kedisiplinan, metode latihan dan pembiasaan, dan metode nasehat serta *ibrah* (mengambil pelajaran).

Kemudian, kajian pesantren yang berbeda fokus dari penelitian sebelumnya dilakukan oleh Shodiq (2011). Fokus Shodiq (2011) adalah pada perubahan sosial di tiga pondok pesantren di Surabaya, yaitu Pondok Pesantren Mahasiswa Al Hikam, Malang, Pondok Pesantren Mahasiswa An Nur, Surabaya, dan Pondok Pesantren Luhur Al Husna, Surabaya. Menggunakan konsep perubahan dari Gillin dan Gillin, Shodiq (2011) melihat dua bentuk perubahan sosial di pesantren tersebut, yaitu perubahan pada sistem pendidikan yang dulunya tradisional menjadi modern, dan perubahan dari segi *leadership* pesantren, yang dulunya kiai nasab

(berdasarkan keturunan) menjadi kiai nasib (berdasarkan spiritualitas, pengetahuan manajerial, dan karisma).

Hidayah (2009) melakukan penelitian di Pondok Pesantren Salafiyah Musa'idin, Magetan untuk melihat dinamika pengembangan kurikulum di pesantren. Hidayah (2009) menyimpulkan bahwa upaya yang dilakukan pengurus pesantren dalam pengembangan kurikulum adalah melalui pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang meningkatkan pengembangan kurikulum seperti tersusunya kelas dengan lengkap membuat santri dapat belajar dengan tenang dan nyaman, peningkatan kedisiplinan berupa pengawasan dan pengaturan jadwal kegiatan santri, dan perawatan sarana dan prasarana.

Sirodj (2008) melakukan penelitian di Pamekasan, Madura untuk melihat peran sosial dan posisi kiai di tengah masyarakat. Sirodj (2008) menggunakan teori Weber tentang *authority*. Sirodj (2008) menyimpulkan bahwa otoritas kiai di bidang keagamaan berimbas pula pada pengaruhnya di bidang sosial pada masyarakat Pamekasan seperti membimbing warga untuk melestarikan tradisi dan nilai yang berlaku di Pamekasan dengan diikuti sebuah perubahan sosial menuju peningkatan sumber daya manusia maupun peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Ekswati dan Syifa'ar (2006) melakukan penelitian dengan fokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan masyarakat terhadap kiai. Ekswati dan Syifa'ar (2006) melaporkan, terdapat dua faktor yang mempengaruhi kepercayaan masyarakat terhadap kiai, yaitu faktor

eksternal dan faktor internal. Faktor internal yaitu persepsi individu terhadap kiai. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor lingkungan, kebiasaan, faktor keluarga, dan faktor media informasi.

Penelitian dengan fokus memahami bagaimana pengaruh model dan ideologi pesantren dalam membentuk pandangan hidup dan cita-cita santri putri dilakukan oleh Parsons (2004). Penelitian dilakukan di dua pesantren yaitu Pondok Pesantren Wahid Hasyim dan Yayasan Firadus di Malang, Jawa Timur. Parsons (2004) menyimpulkan bahwa peranan pesantren dalam kehidupan para santri sangat berkaitan dengan moral dan nilai sosial agama yang ditanamkan kepada santri melalui peraturan, pelajaran, dan bimbingan. Perbedaan model dan ideologi pada kedua pesantren tidak menimbulkan perbedaan yang kentara terakit cita-cita santri putri. Mereka memiliki cita-cita menjadi guru dan ibu rumah tangga.

Terakhir, penelitian yang dilakukan oleh Yusuf (2002). Yusuf (2002)mengungkapkan bahwa pengelola Pondok Pesantren Nurul Hakim mencoba melakukan pengembangan pendidikan. Pengembangan dilakukan dengan mengadopsi sistem klasikal serta memperkaya kurikulum pendidikan yang mampu membekali santri melalui berbagai macam program ekstrakurikuler yang banyak mengarah kepada *life skill.*

Berbagai kajian tentang pesantren diatas memiliki fokus yang beragam diantaranya pembinaan santri, dinamika pesantren, kepemimpinan pesantren, ekologi pesantren. Kajian hanya fokus pada sosok kiai. Semua kajian tersebut belum melakukan penelusuran yang

mendalam tentang latar belakang sosio historis seorang pemimpin perempuan pesantren dalam mendirikan dan mengelola pesantren dengan menggunakan metode *life history,* salah satu metode dalam etnografi yang masih jarang digunakan oleh peneliti. Penelitian ini fokus pada sejarah hidup nyai sehingga beliau memiliki pesantren dan bagaimanan nyai menjalankan perannya sebagai seorang pemimpin di pesantren.

## B. Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan teori negosiasi peran gender dan konstruksi sosial gender. Gender merupakan sebuah kata serapan yang berasal dari bahasa Inggris *gender* atau *sex*. Kedua kata tersebut dalam kamus Bahasa Inggris tidak dibedakan secara jelas pengertiannya. Padahal, dalam kajian gender, kedua kata kata tersebut harus dibedakan. Jika tidak dibedakan maka akan melahirkan ketidakadilan gender. Gender merupakan suatu sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Sedangkan, seks atau jenis kelamin adalah pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Seks kemudian sangat dekat dengan makna kodrat dalam kajian gender yang menjadikan laki-laki dan perempuan memiliki peran biologis yang berbeda (Fakih, 2012:7).

Peran biologis dan peran gender sering dilihat sebagai dua hal yang sama. Pemahaman yang demikian mengakibatkan apa yang sebenarnya merupakan gender karena pada dasarnya adalah hasil dari

konstruksi sosial, juztru dianggap sebagai kodrat yang berarti ketentuan biologis atau ketentuan Tuhan. Untuk membedakan apakah itu gender atau kodrat adalah dengan menggunakan pedoman bahwa setiap sifat yang melekat pada jenis kelamin tertentu dan sepanjang sifat-sifat tersebut dapat dipertukarkan, maka sifat tersebut adalah hasil konstruksi masyarakat dan sama sekali bukan kodrat (Fakih, 2012:11).

Perbedaan gender (*gender differences*) pada proses berikutnya melahirkan peran gender (*gender role*) dan dianggap tidak menimbulkan masalah, maka tak pernah digugat. Jadi, kalau secara biologis (kodrat) kaum perempuan dengan organ reproduksinya bisa hamil, melahirkan, dan menyusui dan kemudian mempunyai peran gender sebagai perawat, pengasuh dan pendidik anak, sesungguhnya tidak ada masalah dan tidak perlu digugat. Akan tetapi yang menjadi masalah dan perlu digugat oleh mereka yang menggunakan analisis gender adalah struktur ketidakadilan yang ditimbulkan oleh peran gender dan perbedaan gender (Fakih, 2012:72).

Studi yang dilakukan dengan menggunakan analisis gender memunculkan berbagai manifestasi ketidakadilan gender seperti marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban ganda. Semua manifestasi ketidakadilan gender tersebut saling terkait dan mempengaruhi. Manifestasi ketidakdilan gender itu tersosialisasi kepada kaum laki-laki dan perempuan secara mantap, yang lambat laun akhirnya baik laki-laki maupun perempuan menjadi terbiasa dan akhirnya dipercaya

bahwa peran gender itu seolah-olah merupakan kodrat. Lambat laun terciptalah suatu struktur dan sistem ketidakadilan gender yang diterima dan sudah tidak lagi dapat dirasakan ada sesuatu yang salah. Persoalan ini bercampur dengan kepentingan kelas, itu lah mengapa juztru banyak kaum perempuan kelas menengah terpelajar yang ingin mempertahankan sistem dan struktur tersebut (Fakih, 2012:77).

Beauvoir (dalam Hannam, 2007:136) mengatakan bahwa perempuan tidak memiliki identitas yang jelas sejak mereka dilihat sebagai *the other* dalam hubungannya dengan laki-laki. Beauvoir menekankan bahwa peran dan karakteristik yang dimiliki perempuan adalah sebuah konstruksi sosial. Beauvoir (dalam Hannam, 2007:136) menyatakan sebagai berikut.

> *In a famous passage she concluded that 'one is not born, but rather becomes,a woman', since a woman's 'destiny is imposed upon her by her teachers and her society' (De Beauvoir 1953:315). De Beuvoir did not see herself as writing in a feminist tradition but tried to understand women's subordination in the context of her broader interest in existentialist philoshopy (Hannam, 2007:136).*
>
> Pada bagian yang terkenal dari apa yang disampaikan De Beauvoir, dia menyimpulkan bahwa 'seseorang itu tidak dilahirkan sebagai perempuan, tetapi menjadi seorang perempuan sejak takdir perempuan ditentukan oleh masyarakat. De Beauvoir tidak memandang dirinya menulis dalam tradisi feminis, tetapi berusaha untuk memahami subordinasi perempuan pada konteks kepentingannya yang lebih luas dalam filosofi ekstensialis (Hannam, 2007:136).

Beauvoir (dalam Astuti, 2011:90) menyatakan bahwa dalam urutan kronologis, teori feminis kontemporer dimulai dengan pernyataam bahwa laki-laki memandang perempuan sangat berbeda secara mendasar

dibandingkan dia melihat dirinya sendiri maka perempuan direduksi ke status kelas kedua dan oleh karenanya berada dalam status subordinat. Selanjutnya, Millet (dalam Astuti, 2011:90) menyatakan bahwa perempuan merupakan kelas jenis kelamin yang tergantung di bawah dominasi patriarkis. Kemudian Firestone (dalam Astuti, 2011:90), meletakkan subordinasi perempuan ini dalam keterbatasan reproduksi dan kelahiran anak.

Banyaknya kajian tentang pesantren yang memfokuskan pada sosok kiai menimbulkan sebuah tesis bahwa pesantren adalah lembaga yang kental dengan sistem patriarkal. Padahal, ada sosok nyai yang memiliki peran sentral di dalam pesantren putri. Kondisi yang demikian adalah wujud dari subordinasi, yaitu keyakinan salah satu jenis kelamin dianggap lebih penting atau lebih utama dibandingkan dengan jenis kelamin yang lain (Astuti, 2011:90). Selain itu, tradisi pesantren yang tidak lepas dari kajian kitab kuning juga menjadi salah satu penyebab pandangan umum bahwa pesantren adalah sebuah lembaga patriarkal. Tafsir-tafsir dalam kitab kuning dianggap sebagai sebuah bias gender. Seperti yang dinyatakan oleh Kholifah (2014) sebagai berikut.

> *Pesantren is an educational institution with Islamic religion as a specific academic course, and still assumed by NGOs and Islamic activists to have a biased concept of gender. Patriarchal Islamic views of women were conveyed in written works by Muslim scholars that became educational material in pesantren. These works included Sheikh Nawawi al Batani's, Uqud al-Lujjaynfi Bayan Huquq az-Zawjayn (Book of Marriage) (Muttaqin 2008:71). Pesantren have also been using kitab kuning (yellow book) that contain gender biased interpretations of Islamic teaching*.

> Pesanten adalah sebuah institusi pendidikan dengan wilayah Islam sebagai sebuah rangkaian akademik tertentu dan tetap diasumsikan oleh LSM dan aktivis Islam yang memiliki konsep yang bias terhadap gender. Pandangan Islam patriarkaldisampaikan dalam karya tulis oleh cendekiawan Islam yang menjadi bahan pendidikan di pesantren. Karya tersebut meliputi Sheikh *Nawawi al Batani's, Uqud al-Lujjaynfi Bayan Huquq az-Zawjayn* (Kitab tentang Pernikahan) (Muttaqin 2008:71).Pesantren juga menggunakan kitab kuning yang mengandung interpretasi yang bias gender dalam pengajaran Islam.

Terlepas dari sistem patriarkal dan bias gender di dalam pesantren, saat ini pesantren mengalami perkembangan menuju ke arah *gender equity*. Pada kenyataanya, saat ini pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang tidak selalu menutup diri terhadap lahirnya kepemimpinan perempuan. Marzuki (2014), mengatakan bahwa ulama pesantren di Aceh memiliki dua pandangan dalam meninjau kebolehan seorang perempuan menjadi pemimpin. Pertama, mereka membedakan antara urusan *syariah* dan *muamalah*. Dalam kaitannya dengan urusan *syariah*, para ulama sepakat tidak membolehkan seorang perempuan menjadi pemimpin, seperti menjadi imam salat dan *khatib* Jumat. Sedangkan dalam urusan *muamalah*, mereka membolehkan seorang perempuan menjadi pemimpin, seperti menjadi kepala sekolah, ketua PKK, ketua koperasi dan lain-lain, hingga jabatan legislatif dan eksekutif. Kedua, ulama pesantren di Aceh berdiri pada posisi memberi celah bagi perempuan untuk menjadi pemimpin. Makna memberikan celah ini adalah mereka pada dasarnya melarang atau tidak membolehkan seorang perempuan menjadi pemimpin. Namun, apabila ada diantara

perempuan yang mencalonkan diri dan dia memiliki kemampuan dan dijamin keagamaannya, maka hal tersebut tidak dipermasalahkan, atau dibiarkan saja, asalkan ia memiliki kecakapan dan berada pada jalan syariat Islam.

Tentang kepemimpinan perempuan dalam Islam, sebenarnya sudah jelas bahwa Islam tidak pernah melarang perempuan menjadi seorang pemimpin di masyarakat. Arnez (2009), mengatakan, *….there is no verse in the Quran indicating that women are not allowed to become leaders in society, as men and women are equal.*

Arnez (2009) dalam tulisannya yang berjudul '*Empowering Women Through Islam: Fatayat NU Between Tradition and Change',* menyatakan Fatayat NU sebagai sebuah golongan yang maju berpendapat bahwa melarang seorang perempuan menjadi presiden adalah bertentangan dengan sumber Islam. Menurut mereka, perempuan pantas mendapatkan hak untuk menduduki posisi kepemimpinan selama mereka mampu memenuhi kondisi yang dibutuhkan, seperti kompetensi, kepercayaan, dan keterampilan kepemimpinan. Jika dalam sebuah komunitas, seorang perempuan memiliki kompetensi yang lebih daripada anggota-anggota lainnya dalam komunitas, maka dia lebih dapat dipilih menjadi pemimpin komunitas.

Nyai adalah sosok pemimpin perempuan di dalam pesantren putri. Seperti yang dinyatakan oleh Srimulyani (2012:46) sebagai berikut.

> *All nyais, whatever their qualifications, are 'leaders' for their female students, in other words they could be said to represent*

> *the kiai's leadership for the female students. In most cases, the nyais will be the coordinators of the female pesantren. As leaders of a pesantren, their main responsibility is to lead the female pupils in communal prayers, but some of them also run a regular programme in which they offer taushiyah (advices or guidance) to the students, even without being officially assigned to a formal position in the structure of pesantren leadership.*
>
> Semua nyai, apapun kecapakan mereka, adalah pemimpin bagi santri perempuan. Mereka dapat dikatakan mewakili kepemimpinan kiai bagi santri perempuan. Dalam banyak kasus, nyai menjadi koordinator santri perempuan. Sebagai pemimpin pesantren, tanggung jawab utama mereka adalah memimpin santri perempuan dalam salat berjamaah, tetapi beberapa dari mereka juga menjalankan sebuah program regular dimana mereka menyampaikan *tausiyah* kepada santri, meskipun tanpa secara resmi disebut dalam posisi formal di dalam struktur kepemimpinan pesantren.

Lebih lanjut, Srimulyani (2012) yang telah melakukan observasi terhadap kehidupan perempuan pesantren, keterwakilannya, dan kepemimpinannya, khususnya nyai sebagai tokoh perempuan yang penting di dalam pesantren, melihat kepemimpinan perempuan di dalam pesantren sebagai sebuah hasil dari negosiasi. Bentuk negosiasi tersebut adalah dengan tetap berperan di dalam pesantren, meskipun secara struktural, ia sering tidak diperhitungkan sebagai seorang pemimpin pesantren. Berikut pernyataan Srimulyani (2012:136).

> *In this research, I observed pesantren women's lives, their agency, and leadership, specifically nyais as main female figures of pesantren. An observation on their lives and agency has presented something beyond the "gender bias" limitations as more complexities of gender roles can be understood. Admittedly, although pesantrens are attached to religious patriarchal values which emphasize the dichotomy of public and private domains, the life of some nyais has indeed illustrated how these dichotomised domains could be 'negotiated'.*

> Dalam penelitian ini, saya mengamati kehidupan perempuan pesantren, keterwakilannya, dan kepemimpinan, khususnya nyai sebagai tokoh perempuan penting di pesantren. Sebuah pengamatan pada kehidupannya dan keterwakilannya telah menggambarkan sesuatu diluar batasan bias gender ketika lebih banyak kompleksitas dari peran gender dapat dipahami. Tidak dapat dipungkiri, meskipun pesantren berkaitan dengan nilai patriarkal keagamaan yang menekankan pembagian bidang publik dan pribadi, kehidupan beberapa nyai memang menggambarkan bagaimana pembagian bidang tersebut dapat 'dinegosiasikan'.

Kepemimpinan perempuan di dalam pesantren biasanya tidak terlihat dan dikaji oleh peneliti sebelumnya, karena jika membicarakan ihwal kepemimpinan pesantren, yang selalu muncul sebagai tokoh pemimpin adalah seorang kiai. Meskipun pada kenyataannya, perempuan di dalam keluarga kiai seperti istri, anak, saudara perempuan, memiliki peran yang besar di dalam pengelolaan pesantren, utamanya pesantren putri. Srimulyani (2012:45) mengatakan sebagai berikut.

> *In fact, the leadership of a pesantren will always end up in the hands of the kiai's immediate family, whether consanguineal or affinal. The term of a leadership period is not limited, usually the successor will remain in this position until his death. In official records, the kiai's name always appears as a leader, even though in everyday reality, particularly in pesantren for girls, his wife, daughter, mother, or even sister will have a dominant role. When I visited Pesantren al-Fatimiyah, the biggest sub-pesantren in the well-known Pesantren Tambak Beras of Jombang in 2003, its leader was Kiai Nasir Abd. Fattah, although his wife was also actively involved in the teaching and in leadership. Her mother, Nyai Musyarrofah, was thenyai sepuh(senior nyai) and was consulted in all the pesantren-related matters, her position resembling that of the chair of the pesantren advisory board. At that time, Nyai Musyarrofah still led the communal prayers of the pesantren female pupils in the small mosque in the compound of the pesantren for girls. In Pesantren Lirboyo, both daughters of Kiai Anwar were active in managing the two pesantren for girls in the compound. In the traditional pesantren of Pacul Gowang, Kiai Aziz Mansur was assisted by both his wife and his sister,*

> *NyaiFarida, who was well-grounded in Qur'anic studies and had memorized whole passages of the Quran.*
>
> Pada kenyataannya, kepemimpinan pesantren selalu berakhir ditangan keluarga dekat kiai, baik itu konsanguinal atau afinial. Masa kepemimpinan tidak terbatas, biasanya pengganti akan tetap di dalam posisi ini sampai kematiannya. Dalam arsip resmi, nama kiai selalu muncul sebagai seorang pemimpin, meskipun dalam kenyataan sehari-hari,terutama dalam pesantren putri, istrinya, anaknya, ibunya, atau bahkan saudara perempuannya memiliki peran yang menonjol. Ketika saya mengunjungi Pesantren Al Fatimiyahpada tahun 2003, sub pesantren paling besar di Pesantren Tambak Beras yang terkenal di Jombang, pemimpinnya adalah Kiai Natsir Abd. Fattah,walaupun istrinya juga secara aktif terlibat dalam pengajaran dan kepemimpinan. Ibunya, Nyai Musyarofah, adalah nyai sepuh (senior nyai) yangdimintai pendapat dalam masalah-masalah yang berkaitan dengan pesantren. Posisinya serupa dengan penasehat pesantren. Pada saat itu, Nyai Musyarofah tetap memimpin salat berjamaah santri pesantren putri di masjid kecil yang bergabung dengan bangunan pesantren putri. Di Pesantren Lirboyo, dua anakperempuan Kiai Anwar aktif di dalam mengatur dua pesantren putri. Di dalam pesantren tradisional di Pacul Gowang, Kiai Aziz Mansur dibantu oleh istrinya dan saudara perempuannya, Nyai Farida, yang memiliki pengetahuan lebih dalam kajian Al Quran dan telah hafal seluruh isi Al Quran.

Srimulyani (2012) mengatakan, sebagai bagian yang dekat dengan keluarga kiai, nyai juga memiliki kekuatan atau kekuasaan khusus (keturunan) di dalam hirarki kebudayaan Jawa dan kepemimpinan patriarkalpesantren, dimana seorang kiai adalah tokoh utama. Srimulyani (2012)berusaha mendeskripsikan dan mendefinisikan bagaimana kehidupan seorang nyai, hubungannya dengan orang lain, dan identitas miliknya sebagai tokoh pesantren. *"With these resources at their disposal, some nyais can also transcend the derivative power and authority accorded them by their kinship status into different and considerable patterns of agency"*(Srimulyani, 2012).

Menurut Srimulyani (2012), mereka mampu melakukan ini karena pengaruh dari apa yang beberapa kalangan feminis istilahkan yaitu ruang publik dan pribadi. Pengaruh kekuatan di dalam konteks pesantren ini, dimana seorang nyai melaksanakan sebuah ‘negosiasi’ antara ruang publik dan pribadi dalam kehidupannya, dengan sumber-sumber dan status dalam haknya dan kecakapannya, juga akan memiliki makna yang penting bagi kelompok perempuan yang lain di dalam lingkungan pendidikan pesantren,terutama bagi santri putri. Kedudukan menyediakan kesempatan bagi nyai yang aktif dan berkualifikasi untuk memangku agensi yang lebih besar dan memperluas partisipasi publik di luar batasan-batasan pesantren, lebih jauh dibandingkan denganapa yang diharapkan dari kedudukannya yang hanya sebagai seorang nyai atau seorang ibu bagi pesantren.

Beberapa nyai dari pesantren yang diamati oleh Srimulyani (2012) juga merupakan anggota dewan. Salah satu dari mereka sebelumnyaditetapkan menjadi hakim agama. Posisi publik seperti itu tidak memiliki ketegasan yang khusus pada tugas-tugasnya didalam pesantren.Namun, sebagai seorang Nyai di pesantren, masing-masing dari mereka juga menerima tugas-tugas tersebut seperti memimpin salatberjamaah bagi santri putri, memberikan pelajaran di kelas dan *tausiyah* (bimbingan dan konseling) kepada santri putri.

## C. Kerangka Berpikir

Kerangka pikir perlu dirancang untuk mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian. Kerangka pikir pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

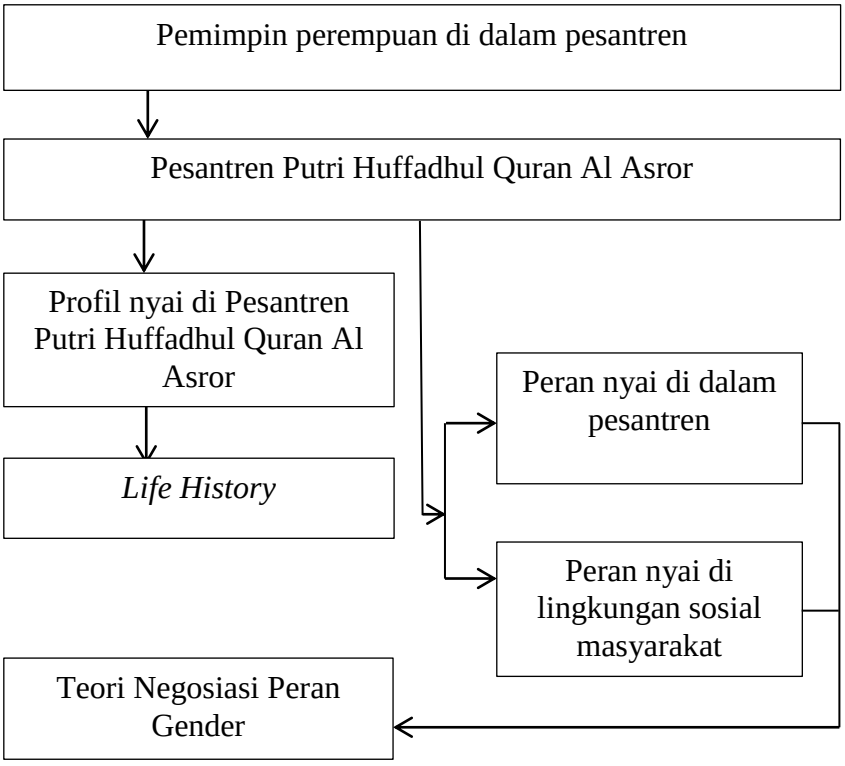


Bagan 1. Kerangka Pikir Penelitian

Kerangka pikir diatas menggambarkan bahwa banyak kajian pesantren yang mengkaji kiai sebagai pendiri dan pemimpin pesantren, kemudian muncul pesantren-pesantren putri yang didirikan oleh seorang nyai, salah satunya yaitu Pesantren Putri Huffadhul Quran Al Asror. *Life history* digunakan sebagai metode untuk mengetahui histori nyai sebagai pendiri dan pemimpin pesantren dan bagaimana peran nyai sebagai pengasuh pesantren serta aktualisasi diri nyai di ranah lingkungan sosial

masyarakat.Dari *life history*nyai dapat diketahui bahwa kepemimpinan perempuan dalam pesantren adalah sebuah bentuk negosiasi peran gender.

# BAB III

# METODE PENELITIAN

## A. Jenis Penelitian

Penelitian inimenggunakan metodologi penelitian kualitatif. Metodologi kualitatif dipilih karena peneliti dalam melakukan penelitian bertujuan untuk meneliti tentang sosok pemimpin perempuandi pesantren. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian etnografi dengan menggunakan metode *life history* dalam proses pengumpulan data.

Sejarah hidup (*life history*) merupakan catatan panjang dan rinci tentang sejarah hidup subjek penelitian. *Life history* memandang semua perjalanan hidup adalah berharga dan memiliki makna (Salim, 2009). Individu bisa belajar sesuatu yang berharga dari pengalaman dirinya di masa lalu maupun dari pengalaman hidup orang lain apalagi jika pengalaman itu sangat khusus dan belum tentu dimiliki dalam perjalanan hidup setiap orang. Melalui catatan sejarah hidup ini, peneliti etnografi akan memahami secara detil apa saja yang menjadi kehidupan subjek penelitian dan faktor-faktor yang mempengaruhinya termasuk budaya yang ada di lingkungannya. Menurut Arif (2012), catatan sejarah hidup menghendaki kemampuan peneliti untuk jeli dalam melihat setiap detil kehidupan seseorang, sehingga tergambar dengan jelas bagaimana jalan kehidupan subjek penelitian dari lahir hingga dewasa sehingga terketemukan peristiwa-peristiwa penting yang menjadi titik balik (*turning point*) dalam sejarah kehidupan subjek penelitian. Meski hampir

samadengan pola autobiografi, namun terdapat perbedaan terutama pada upaya yang lebih kuat dalam penulisan untuk menghindari subjektivitas penulis.

Penggunaan konsep *life history* dalam penelitian ini memperhatikan empat unsur dalam banyak definisi dari pendekatan antropologi tentang *life history*. Seperti yang dinyatakan oleh Shaw (dalam Danahay, 2000:408) sebagai berikut.

> *Bruce Shaw (1980:229) suggests four elements in most definitions of anthropological approaches to life history : (1) they emphasize the importance of the teller's sosiocultural milieu; (2) they focus on the perspective of one, unique individual; (3) they have a time depth, so that a personal history reveals also matters relevant to a region's or group's local history; (4) they relate the local history from point of view of indigeneous narrators.*
>
> Bruce Shaw (1980:229) menyampaikan empat unsur-unsur dalam pendekatan antropologi terhadap *life history* : (1) *life history* menekankan pentingnya latar sosiobudaya pencerita; (2) *life history* fokus pada perspektif seseorang, individu yang khas; (3) waktu yang lama, sehingga sejarah seseorang tampak dan berhubungan dengan berbagai hal terhadap sejarah lokal kelompok atau wilayah; (4) *life history* berhubungan dengan sejarah lokal dari sudut pandang pencerita.

Untuk mengetahui sosok nyai dan perannya secara mendalam, peneliti membutuhkan riwayat hidup yang dituturkan langsung dari nyai dan terlibat langsung di dalam kehidupan dan aktivitas nyai. Oleh karena itu, etnografi *life history* adalah metode yang sangat tepat untuk memperoleh deskripsi yang detil tentang sejarah hidup dan peran nyai baik di pesantren maupun lingkungan sosial masyarakat.

## B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pesantren Putri Huffadhul Quran Al Asroryang berada di jalan Kauman, Kelurahan Patemon, Kecamatan Gunung Pati, Kota Semarang. Penelitian ini dilakukandi lokasi tersebut karena pesantren tersebut dipimpin oleh seorang nyai. Selain itu, karena peneliti menggunakan metode etnografi, maka peneliti harus hidup bersama dengan informan dalam waktu yang relatif lama. Pengalaman peneliti tinggal di pesantren tersebut sejak tahun 2013hingga saat ini adalah salah satu alasan yang kuat untuk melakukan penelitian etnografi di Pesantren Putri Huffadhul Quran Al Asror.

## C. Fokus Penelitian

Penelitian yang dilakukan peneliti di Pesantren Putri Huffadhul Quran Al Asror fokus pada *life history* nyai dan perannya baik di pesantren maupun di lingkungan sosial masyarakat.

## D. Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland (dalam Moleong, 2005:157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

1. Sumber data primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada peneliti (Sugiyono, 2009:225). Sumber data primer dalam penelitian ini antara lain Nyai Masruroh Mahmudah yang

biasa disebut Nyai Dadah atau Bu Nyai selaku pengasuh Pesantren Putri Huffadhul Quran Al Asror, kerabat nyai, dan para santri.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti (Sugiyono, 2009:225). Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah sumber data tertulis seperti buku-buku dan referensi yang relevan, karya ilmiah, dokumen Pesantren Putri Huffadhul Quran Al Asrordan foto yang dihasilkan oleh orang lain serta foto yang dihasilkan oleh peneliti. Foto-foto kegiatan santri diperoleh dari Azizah (20), salah satu santri yang menjadi seksi hubungan masyarakat dalam struktur organisasi Pesantren Putri Huffadhul Quran Al Asror. Sedangkan foto saat peneliti melaksanakan wawancara dan foto aktivitas Bu Nyai adalah foto yang dihasilkan oleh peneliti. Selain itu, peneliti juga menggunakan dokumen seperti data santri, data struktur organisasi pesantren, dan data peraturan-peraturan pesantren, sebagai lampiran untuk mendukung deskripsi tentang pesantren.

## E. Subjek Penelitian dan Informan

Subjek dalam penelitian ini adalah individu-individu yang menjadi sasaran penelitian, yaitu pendiri sekaligus Pesantren Putri Huffadhul Quran Al Asror, kerabat nyai, dan para santri. Informan merupakan seseorang yang dimintai informasi mengenai subjek penelitian. Informan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu infroman utama dan infroman pendukung. Informan utama adalah pendiri sekaligus

pengasuh Pesantren Putri Huffadhul Quran Al Asror. Informan pendukung terdiri dari kerabat pengasuh, dan santri.

## F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian itu adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2009:224).

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data yang dilakukan dengan berbagai cara, di antaranya:

1. Observasi Partisipasi

Nasution (dalam Sugiyono, 2009:224) menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi partisipasi aktif dan observasi terus terang atau tersamar. Dalam metode observasi partisipatiaktif, peneliti menjadi seorang santri di pesantren tersebut sehingga peneliti hidup dan tinggal bersama Bu Nyai dan santri Pesantren Putri Huffadhul Quran Al Asror. Peneliti terlibat secara aktif dalam kegiatan yang ada di pondok pesantren. Sedangkan dalam metode observasi terus terang atau tersamar, peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa peneliti sedangmelakukan penelitian, tetapi sewaktu-waktu peneliti juga

tidak akan berterus terang dan melakukan pengamatan atau observasi secara terselubung dengan cara-cara tertentu. Hal ini untuk menghindari sesuatu yang masih dirahasiakan di pesantren, dimana sekecil apapun data tersebut sangat berarti dalam proses analisis.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, yang dilakukan oleh dua pihak, yakni pewawancara *(interviewer)* yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara *(interviewee)* yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara yang peneliti lakukan tergolong *indepht interview*, dimana peneliti lakukan dengan percakapan seputar topik atau fokus penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara tidak terstruktur, yaitu peneliti tidak menggunakan pedoman pertanyaan, karena dalam kenyataan, seorang etnografer berpengalaman sering kali mengumpulkan banyak data melalui pengamatan terlibat dan percakapan sambil lalu, seperti layaknya percakapan persahabatan. Etnografer mungkin mewawancarai orang-orang tanpa kesadaran orang-orang itu dengan cara sekedar melakukan percakapan biasa, tetapi dalampercakapan itu, etnografer memasukkan beberapa pertanyaan etnografis (Spradley, 2007:85).

Peneliti melakukan wawancara dengan Bu Nyaisebanyak lima kali, dimana setiap wawancara dilakukan selama satu sampai satu setengah jam.Peneliti juga melakukan wawancara etnografis dengan para santri

untuk mengumpulkan informasi tentang peran-peran yang dilakukan nyai di pesantren, kondisi pesantren ketika mereka mulai *nyantri*, dan opini pribadi santri tentang nyainya.Selain itu, peneliti melakukan wawancara dengan salah satu kerabat Bu Nyai, yaitu Mbah Mastur  yang biasa dikenal dengan Mbah Hadi untuk mengumpulkan informasi tentang sosok ayah Bu Nyai, Kiai Zubaidi.

Gambar 1. Peneliti ketika melakukan *indepth interview* dengan Bu Nyai.
Sumber : Dokumentasi peneliti5 Februari 2015.

Selama melakukan penelitian etnografi di pesantren, peneliti menemui kemudahan dankesulitan dalam proses pengumpulan informasi melalui kegiatan wawancara etnografis dengan informan. Kemudahan yang diperoleh peneliti adalah semua informan sangat terbuka dengan peneliti, sehingga peneliti mudah dalam melakukan proses pengumpulan informasi. Selain itu, karena peneliti sudah cukup lama tinggal bersama

dengan informan, peneliti mengenal baik semua infroman dengan segala karakter yang dimiliki oleh masing-masing informan.

Kesulitan yang ditemui oleh peneliti ketika melakukan wawancara adalah mengorganisasi pembicaraan dalam wawancara agar sesuai dengan fokus penelitian. Saat melakukan wawancara dengan Bu Nyai, seringkali Bu Nyai menyampaikan informasi yang melebar dari fokus penelitian. Peneliti harus berusaha dengan keras agar informasi yang disampaikan oleh Bu Nyai sesuai dengan fokus yang dibutuhkan oleh peneliti. Strategi untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti dari Bu Nyai adalah dengan mencari celah waktu yang tepat untuk mengalihkan pembicaraan dengan memberikan pertanyaan selanjutnya.

3. Dokumentasi

Guna mendokumentasikan atau merekam perjalanan penelitian di pesantren, peneliti menggunakan berbagai instrumen penelitian. Dalam wawancara etnografis, peneliti sangat mengandalkan HP untuk merekam percakapan yang sedang dilakukan oleh peneliti dengan informan. Ketika melakukan wawancara dengan Bu Nyai, peneliti merekam dan membawa buku kecil untuk mencatat informasi penting yang diperoleh dan catatan ringkas tentang pertanyaan yang akan diajukan oleh peneliti kepada Bu Nyai. Selain itu, peneliti juga mengambil gambar bangunan fisik pesantren, aktivitas nyai, dan kegiatan santri di pesantren sebagai dokumentasi.

## G. Validitas Data

Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan daya yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian, data yang valid adalah data yang tidak berbeda antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian (Sugiyono, 2009:267).

Validitas data penelitian ini diuji dengan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dengan pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara.

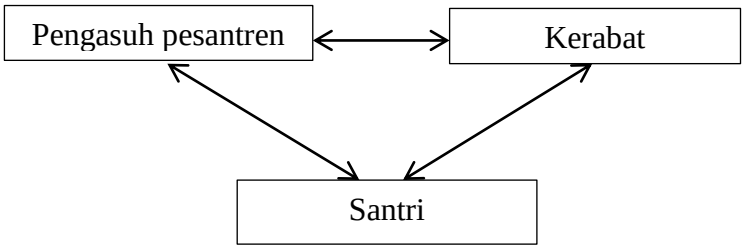


Bagan 2. Triangulasi Sumber Data

Triangulasi sumber data dilakukan dengan mengecek validitas data dari pengasuh Pesantren Putri Huffadhul Quran Al Asror, kerabat nyai, dan santri. Berdasarkan gambar tersebut, validitas data dari pengasuh Pesantren Putri Huffadhul Quran Al Asrorditentukan dari data yang diperoleh dari pengasuh Pesantren Putri Huffadhul Quran Al Asror tersebut dengan data yang diperoleh dari kerabat, dan santri. Validitas data dari kerabat ditentukan dari persamaan data yang diperoleh dari kerabat dengan pengasuh pesantren, kerabat nyai, santri, dan seterusnya.

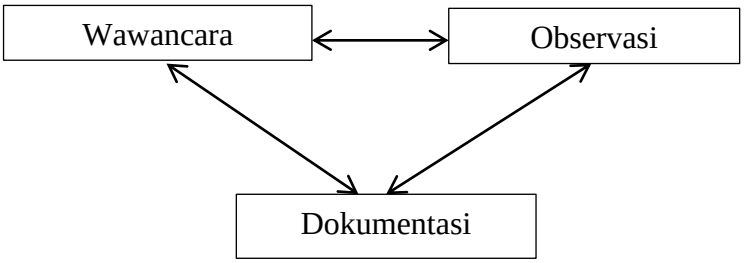


Bagan 3. Triangulasi Teknik Pengumpulan Data

Triangulasi teknik pengumpulan data dilakukan peneliti dengan mengecek validitas data yang diperoleh peneliti dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data dari teknik wawancara dikatakan valid apabila data yang diperoleh dari hasil wawancara sama dengan data yang diperoleh dari observasi dan dokumentasi. Sementara data observasi dikatakan valid jika data yang dihasilkan dari observasi menunjukkan kesamaan dengan data yang dihasilkan dari wawancara dan dokumentasi, dan seterusnya.

## H. Teknik Analisis Data

Sugiyono (2009:244) menyatakan bahwa analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara,catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.

Dalam analisis data di lapangan, peneliti melewati tiga proses, yakni :

1. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya jika diperlukan (Sugiyono, 2009:247).

Pada tahap ini, peneliti merangkum data-data dan memilih data yang penting, yang relevan dengan fokus penelitian yaitu *life history* Bu Nyai, yang diperoleh dari wawancara dengan para informan dan dari catatan lapangan peneliti selama melakukan observasi di lingkungan pesantren. Adapun data yang tidak dibutuhkan disimpan sebagai bank data jika diperlukan sewaktu-waktu.

2. Penyajian data

Dalam penelitian kualitatif, data disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sebagainya. Dengan menyajikan data, maka memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami tersebut (Sugiyono, 2009:249).

Dalam penelitian ini sebagaian besar data disajikan dalam bentuk uraian yang bersifat deskriptif. Uraian deskriptif disajikan secara detil, karena ciri khas penelitian etnografi adalah deskripsi yang tebal (*thick*

*description*). Selebihnya jika diperlukan disajikan dalam bentuk bagan, tabel, atau *flowchart.*

3. Verifikasi data

Langkah terakhir ialah penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya.

# BAB V

# SIMPULAN DAN SARAN

## A. Simpulan

1. Bu Nyai adalah anak tertua dari tiga belas bersaudara dari pasangan Kiai Zubaidi dan Nyai Siti Markonah.Bu Nyai sejak kecil dididik untuk hidup sedehana dan *ngemong* adik-adiknya. Masa remajanyadihabiskan untuk belajar di pesantren, yaitu di Pesantren Betengan Demak dan Pesantren Al Badriyah, Mranggen, Demak. Menjadi seorang *khafidhoh* adalah berkat dorongan yang kuat dari Kiai Zubaidi agar nantinya Bu Nyai mengamalkan ilmunya dengan mendirikan sebuah pesantren. Sepulangnya dari *mondok*, Bu Nyai mengajar mengaji di rumah. Ketika Kiai Zubaidi meninggal, Bu Nyai lah yang mengajar mengaji semua santri Pesantren Al Asror. Pengalaman Bu Nyai*mondok* bertahun-tahun membentuk karakter pemimpin dalam dirinya hingga akhirnya Bu Nyai memiliki pesantren.
2. Peran Bu Nyai di dalam pesantren adalah mendidik para santrinya menjadi seorang yang mampu membaca Al Quran dengan baik bahkan menghafalkannya. Bu Nyai juga menjadi sosok Ibu bagi para santrinya. Bu Nyai di dalam kesehariannya di pesantren berperan layaknya seorang ibu bagi anaknya. Misalnya, Bu Nyai menjadi seorang untuk berkeluh kesah dan menceritakan masalah

mereka. Para santri setiap akan keluar dari pesantren berpamitan terlebih dahulu kepada Bu Nyai. Peran lain yang dilakukan Bu Nyai adalah sebagai seorang manajer di pesantren. Bu Nyai mengelola keuangan pesantren, termasuk di dalamnya mengatur pembelanjaan uang untuk kebutuhan konsumsi dan pembayaran listrik para santri.

3. Sebagai seorang nyai di lingkungan masyarakat, Bu Nyai tidak hanya menjalankan perannya di dalam pesantren saja. Namun, Bu Nyai juga memiliki sebuah tanggung jawab sosial di masyarakat. Bu Nyai memiliki peran yang strategis di dalam organisasi Fatayat NU ranting Patemon, yaitu sebagai seorang penasehat. Bu Nyai juga mengelola kajian rutin bagi masyarakat sekitar Patemon, yaitu *ngaji selapanan*, yang diadakan karena melihat kondisi di sekitarnya dimana ibu-ibu, terutama para *khafidhoh*, belum memiliki sebuah wadah sebagai sarana untuk belajar tentang Al Quran dan tafsirnya.

Berdasarkan simpulan tersebut, dapat diketahui bahwa Bu Nyai adalah sosok yang memiliki peran sentral di dalam pesantren. Meskipun peran sentral yang Bu Nyai jalankan pada akhirnya juga kembali pada urusan domestik, Bu Nyai sebagai pemimpin di dalam pesantren menunjukkan bahwa peran gender adalah hasil dari konstruksi masyarakat. Peran gender bersifat fleksibel dan dapat dinegosiasikan. Meskipun peran bersifat normatif, individu memiliki fleksibilitas untuk menjalankan

perannya dalam menghadapi kenyataan dan permasalahan yang terjadi di masyarakat.

## B. Saran

Saran yang dapat peneliti sampaikan dengan mengamati di lapangan dan hasil penelitian mengenai profil nyai dan perannya di Pesantren Putri Huffadhul Quran Al Asrora dalah sebagai berikut :

1. Bu Nyai dapat menjadi inspirasi bagi mahasiswa dan masyarakat di lingkungannya untuk menjadi perempuan yang mampu mengaktualisasikan dirinya dan berkontribusi di lingkungan sosial masyarakat.

# DAFTAR PUSTAKA


Arif, Moch. Choirul.2012. Etnografi Virtual: Sebuah Tawaran Metodologi Kajian Media Berbasis Virtual.*Jurnal Ilmu Komunikasi,* Vol.2, No.2, Oktober ISSN: 2088-981X, Hal. 165-179.

Arifin, Achmad Zainal. 2013. *Charisma and Rationalisation in a Modernising Pesantren: Changing Values in Traditional Islamic Education in Java*.Ph.DThesis. Religion and Society Research Centre, University of Western Sydney, Australia.

Arnez, Monika.(2009). Empowering Women Through Islam:Fatayat NU Between Tradition andChange. *Journal of Islamic Studies.* Hal 1-30.

Astuti, Tri Marhaeni Pudji. 2011. *Konstruksi Gender dalam Realitas Sosial*. Semarang : Unnes Press.

Danahay, Reed Deborah. 2000.'Autobiography, Intimacy, and Ethnography'. Dalam Atkinson, dkk. (Ed), *Handbook of Ethnography*. London, Thousand Oaks, New Delhi: Sage Publications. Hal. 407-425.

Ekaswati dan Syifa'ar. 2006. *Faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Masyarakat Terhadap Kiai (Studi Kualitatif)*. Naskah Publikasi. Yogyakarta: Fakultas Psikologi, Universitas Islam Indonesia.

Faiqoh. 2003. *Nyai Agen Perubahan di Pesantren*. Jakarta: Kucica.

Hannam, June. 2007. *Feminism*. Great Britain: Pearson Longman.

Hidayah, Etty Nur. 2009. *Dinamika Pengembangan Kurikulum Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Salafiyah Musa'idin, Magetan*. Skripsi. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Ponorogo.

Kholifah, Siti. 2014. *Gendered Continuity and Change in Javanese Pesantren.* Doctor of Philosophy Thesis, College of Arts, Victoria University.

Marzuki. 2014. Kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif Ulama Pesantren di Aceh. *Akademika,* Vol. 19, No. 01, Januari -Juni 2014. Hal. 167-183.

Moleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi).* Bandung: Rosdakarya.

Nahdi, Khirjan. 2013. Dinamika Pesantren Nahdhatul Wathan dalam Perspektif Pendidikan, Sosial, dan Moral. *Jurnal Islamica* Vol. 2 No. 2. Hal. 381-405.

Parsons, Jemma. 2004. *Peran Pesantren dan Cita-cita Santri Putri : Sebuah Paradigma diantara Dua Ponpes di Jawa*. ACICIS, Universitas Muhammdiyah Malang.

Raihani. 2001. *Curriculum Construction In The Indonesian Pesantren: A Comparative Case Study Of Curriculum Development In Two Pesantren In South Kalimantan.* Masters Research Thesis. Learning and Educational Development (LED), The University of Melbourne.

Rohmad, Mohammad. 2014. *Produksi Pesan oleh Pembina Santri di Pesantren (Studi Etnografi Produksi Pesan oleh Para Ustadh dalam Membina Kelompok Santri Penghafal Al Qurandi Ponpes Sunan Pandanaran*. Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Gajah Mada.

Rohman dkk. 2012. Pendidikan Karakter di Pesantren Darul Falah, Kecamatan Jekulo, Kabupaten Kudus. *Journal of Educational Social Studies* 1 (2). Hal. 131-137.

Salim, Christina, dkk. 2009. Kristalisasi Persepsi Terhadap Pribumi pada Perempuan Tradisional Tionghoa : Sebuah Life History. *Anima, Indonesian Psychological Journal*, Vol. 24, No.2. Hal.142-161.

Shodiq, Muhammad. 2011. Pesantren dan Perubahan Sosial. *Jurnal Sosiologi Islam,* Vol. 1 No. 1, April 2011.Hal.111-122.

Shohibuddin, Mohammad. 2012. *Desa Santri dalam Naungan Pohon Jati : Sebuah Auto-Etnography tentang Ekologi Manusia.* Working Paper Vo. 1 No. 4. Fakultas Ekologi Manusia, Institute Pertanian Bogor.

Sirodj, Ghufron Ahmad. 2008. *Peran dan Posisi Kiai di Tengah Masyarakat Pamekasan, Madura*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Spradley, James. 2007. *Metode Etnografi*. Terjemahan Misbah Zulfa Elisabeth. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Srimulyani, Eka. 2012. *Women From Traditional Islamic Education Instituitons In Indonesia* (*Negotiating Public Spaces*). Amsterdam: Amsterdam University Press.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Yusuf, Muhammad. 2002. Model Pengembangan Pendidikan Pesantren (Kasus di Ponpes Nurul Hakim, Nusa Tenggara Barat). *Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Sosial* Vol.3 No. 1, Juni. Hal. 58-83.

# LAMPIRAN

**Lampiran 1**

**PEDOMAN OBSERVASI**

**NYAI DADAH : SOSOK PEREMPUAN PEMIMPIN DI PESANTREN**

**(STUDI *LIFE HISTORY*PEMIMPIN PESANTREN PUTRI**

**HUFFADHUL QURAN AL ASRORDI KECAMATAN GUNUNG PATI,**

**SEMARANG)**

| No. | Fokus Observasi | Indikator | Pertanyaan |
|---|---|---|---|
| 1. | Pesantren Putri Huffadhul Quran Al Asror | Deskripsi situasi dan kondisi pondok pesantren | - Nama pesantren<br>- Lokasi keberadaan pesantren<br>- Sejarah berdirinya pondok pesantren<br>- Kondisi fisik bangunan pesantren<br>- Kondisi santri di pesantren<br>- Peraturan di pesantren |

**Lampiran 2**

## INSTRUMEN PENELITIAN

Penelitian ini berjudul "Nyai Dadah : Sosok Pemimpin Perempuan di Pesantren (Studi *Life History* Pemimpin Pesantren Hufadhul Quran Al Asror, Gunungpati, Semarang)". Adapun tujuan dalam penelitian ini ialah untuk mengetahui :

1. Profil pendiri Pesantren Putri Hufadhul Quran Al Asror di Semarang.
2. Peran nyai di dalam pesantren.
3. Peran nyai di lingkungan sosial masyarakat.

Demi mencapati tujuan dari penelitian tersebut, peneliti memohon kerjasama dari berbagai pihak terkait dengan pengambilan data yang menunjang hasil penelitian. Berdasarkan hal tersebut maka dalam kesempatan ini, peneliti mengharap kesediaan beberapa pihak seperti pengasuh pesantren, kerabat pengasuh, dan para santri untuk berkenan memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Identitas dan informasi dari informan akan terjaga mengingat kegiatan ini merupakan kegiatan akademis.

Peneliti

Siti Chusniyah

3401411190

**PEDOMAN WAWANCARA**

**NYAI DADAH : SOSOK PEMIMPIN PEREMPUAN DI PESANTREN (STUDI *LIFE HISTORY*PEMIMPIN PESANTREN HUFFADHUL QURAN AL ASRORDI KECAMATAN GUNUNG PATI, SEMARANG)**

Demi mencapai tujuan penelitian, peneliti memohon kerjasama dari berbagai pihak.Oleh karena itu peneliti memohon kepada pihak-pihak di bawah ini untuk memberikan jawaban atas pertanyaan yang ada. Identitas pihak beserta informasi yang disampaikan akan terjaga mengingat penelitian ini bersifat akademis. Kepada pihak-pihak terwawancara peneliti mengucapkan terima kasih.

Berikut ini merupakan pedoman wawancara :

Nama : _____

Usia : _____

Pendidikan : _____

Pekerjaan : _____

Alamat : _____

Waktu wawancara : _____

Tempat wawancara : _____

| No | Tujuan | Daftar Pertanyaan |
|---|---|---|
| 1. | Profil Pesantren | 1. Apa nama pesantren ini?<br>2. Bagaimana sejarah penamaan pesantren ini?<br>3. Dimana alamat pesantren ini?<br>4. Bagaimana sejarah berdirinya pesantren ini?<br>5. Bagaimana kondisi fisik pesantren?<br>6. Berapa jumlah santri di pesantren ini dari dulu hingga sekarang? |

| | | |
|---|---|---|
| | | 7. Bagaimana kondisi santri di pesantren ini?<br>8. Apakah syarat-syarat masuk ke pesantren ini?<br>9. Bagaimana kegiatan santri di pesantren ini?<br>10. Apa saja peraturan-peraturan di pesantren ini?<br>11. Bagaimana kepengurusan di pesantren ini? |
| 2. | Profil Bu Nyai | **Informan : Bu Nyai**<br>1. Siapakah nama Ibu?<br>2. Dimanakah tempat lahir Ibu?<br>3. Kapan Ibu lahir?<br>4. Siapa nama Ibu dan Ayah Ibu?<br>5. Di keluarga seperti apakah Ibu dilahirkan?<br>6. Berapa usia Ibu saat ini?<br>7. Berapa usia Ibu ketika Ibu menikah?<br>8. Siapa nama suami Ibu?<br>9. Siapa nama anak-anak Ibu?<br>10. Bagaimana kehidupan anak-anak Ibu?<br>11. Berapa bersaudarakah Ibu?<br>12. Siapa nama saudara-saudara Ibu?<br>13. Bagaimana kehidupan saudara-saudara Ibu?<br>14. Bagaimana kehidupan masa anak-anak (0-12 tahun) Ibu?<br>15. Bagaimana kehidupan masa remaja (12-20 tahun) Ibu?<br>16. Bagaimana sejarah pendidikan Ibu?<br>17. Bagaimana masa dewasa Ibu?<br>18. Di usia berapakah Ibu menikah?<br>19. Bagaimana sejarah pernikahan Ibu?<br>20. Bagaimana kehidupan Ibu sebelum menikah?<br>21. Bagaimana kehidupan Ibu setelah menikah?<br>22. Bagaimana Ibu mengasuh anak-anak Ibu? |

| | | |
|---|---|---|
| | | 23. Mengapa Ibu memiliki ide untuk mendirikan P.P. H.Q. Al Asror?<br>24. Mengapa didirikan di rumah Ibu?<br>25. Bagaimana sejarah atau awal mula berdirinya P.P. H.Q. Al Asror?<br>26. Apa saja aktivitas sehari-hari Ibu, mulai dari bangun tidur hingga tidur lagi?<br>27. Apa harapan Ibu ke depan?<br><br>**Informan : Kerabat Bu Nyai**<br>1. Siapa nama Bapak/Ibu/Saudara/i?<br>2. Dimanakah tempat lahir Bapak/Ibu/Saudara/i?<br>3. Kapan Bapak/Ibu/Saudara/i lahir?<br>4. Berapa usia Bapak/Ibu/Saudara/i saat ini?<br>5. Dimana Bapak/Ibu/Saudara/i tinggal?<br>6. Sudahkah berkeluarga? Jika sudah berapa jumlah anak Bapak/Ibu/Saudara/i?<br>7. Apakah hubungan kekerabatan Bapak/Ibu/Saudara/i dengan Bu Nyai?<br>8. Bagaiamana Bapak/Ibu/Saudara/i mengenal sosok Bu Nyai?<br>9. Bagaimana interaksi Bapak/Ibu/Saudara/i dengan Bu Nyai?<br>10. Bagaimana Bapak/Ibu/Saudara/i melihat peran Bu Nyai di pesantren dan lingkungan masyarakat?<br><br>**Informan : Santri Pesantren**<br>1. Siapakah nama Saudari?<br>2. Berapa usia Saudari saat ini?<br>3. Dimana dan kapan Saudari lahir?<br>4. Darimana asal Saudari? |

| | | |
|---|---|---|
| | | 5. Sejak kapan tinggal di Semarang?<br>6. Sampai kapan tinggal di Semarang?<br>7. Mengapa tinggal di Semarang?<br>8. Apa pekerjaan Saudari saat ini?<br>9. Bagaimana Saudari mengenal sosok Bu Nyai P.P. H.Q. Al Asror?<br>10. Bagaimana interaksi Saudari dengan Bu Nyai P.P. H.Q. Al Asror? |
| 3. | Peran Bu Nyai | |
| | • Pesantren | **Informan : Bu Nyai**<br>1. Bagaimana pengelolaan P.P. H.Q. Al Asror?<br>2. Bagaimana pola pendidikan keagamaan yang diterapkan di P.P. H.Q. Al Asror?<br>3. Bagaimana pola pengkajian terhadap agama yang dilakukan di P.P. H.Q. Al Asror?<br>4. Ketika kegiatan keagamaan pondok pesantren berlangsung, apa yang Ibu lakukan?<br>5. Bagaimana interaksi Ibu dengan para santri?<br>6. Bagaimana interaksi antar santri di P.P. H.Q. Al Asror?<br>7. Darimana dana operasional P.P. H.Q. Al Asrordiperoleh?<br>8. Bagaimana penggunaan dana operasional tersebut?<br>9. Berapa biaya pendidikan yang diwajibkan kepada santri di pondok pesantren putri setiap bulannya?<br>10. Pernahkah ada santri yang mengundurkan diri? Jika pernah mengapa? Kapan? Berapa yang telah mengundurkan diri?<br>11. Adakah kelulusan dalam pola pendidikan di pondok pesantren P.P. H.Q. Al Asror? |

| | | |
|---|---|---|
| | | **Informan : Kerabat Bu Nyai**<br>1. Siapa nama Bapak/Ibu/Saudara/i?<br>2. Dimanakah tempat lahir Bapak/Ibu/Saudara/i?<br>3. Kapan Bapak/Ibu/Saudara/i lahir?<br>4. Berapa usia Bapak/Ibu/Saudara/i saat ini?<br>5. Dimana Bapak/Ibu/Saudara/i tinggal?<br>6. Sudahkah berkeluarga? Jika sudah berapa jumlah anak Bapak/Ibu/Saudara/i?<br>7. Bagaimana Bapak/Ibu/Saudara/i melihat peran Bu Nyai di pesantren dan lingkungan masyarakat?<br><br>**Informan : Santri Pesantren**<br>1. Siapakah nama Saudari?<br>2. Berapa usia Saudari saat ini?<br>3. Dimana dan kapan Saudari lahir?<br>4. Darimana asal Saudari?<br>5. Sejak kapan tinggal di Semarang?<br>6. Sampai kapan tinggal di Semarang?<br>7. Mengapa tinggal di Semarang?<br>8. Apa pekerjaan Saudari saat ini?<br>9. Darimana Saudari mengetahui keberadaan P.P. H.Q. Al Asror?<br>10. Mengapa Saudari tertarik menjadi santri di P.P. H.Q. Al Asror?<br>11. Sejak kapan masuk di P.P. H.Q. Al Asror?<br>12. Saudari masuk ke pondok pesantren karena diajak teman, kemauan sendiri, atau ada pengaruh dari orang lain?<br>13. Apa latar belakang Saudari masuk ke P.P. H.Q. |

| | | |
|---|---|---|
| | | Al Asror?<br>14. Mengapa Saudari masih bertahan di P.P. H.Q. Al Asror sampai saat ini?<br>15. Apa yang membuat Saudari bertahan di P.P. H.Q. Al Asrorsampai sekarang?<br>16. Sampai kapan Saudari berada di P.P. H.Q. Al Asror?<br>17. Apa saja yang Saudari lakukan di P.P. H.Q. Al Asror?<br>18. Apa yang Saudari dapatkan selama belajar di P.P. H.Q. Al Asror?<br>19. Apa yang Saudari rasakan selama menimba ilmu di P.P. H.Q. Al Asror?<br>20. Bagaimana Saudari mengenal sosok Bu Nyai P.P. H.Q. Al Asror?<br>21. Bagaimana interaksi Saudari dengan Bu Nyai P.P. H.Q. Al Asror? |
| | • Sosial masyarakat | 1. Apakah aktivitas Ibu di luar pesantren?<br>2. Apakah status dan peran Bu Nyai di lingkungan masyarakat?<br>3. Bagaimana Bu Nyai menjalankan peran di lingkungan masyarakat?<br>4. Bagaimana interaksi Bu Nyai dengan masyarakat setempat?<br>5. Bagaimana Bapak/Ibu/Saudara/imelihat kepemimpinan Bu Nyai di lingkungan masyarakat? |

**Lampiran 3**

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
**FAKULTAS ILMU SOSIAL (FIS)**
Alamat Gedung C7 Lt. 2 Kampus Sekaran Gunungpati, Semarang.
Telp. (024) 8508006

Nomor : 276 UN37.1.3/LT/2015 . 3 JAN 2015
Lamp : 1 ex.
Hal : **Ijin Penelitian**

Yth. **Pengasuh Pondok Pesantren HD. Al-Asror**
**Patemon, Gunungpati, Semarang**

Dengan hormat, dalam rangka pelaksanaan penelitian untuk penyusunan skripsi oleh mahasiswa dibawah ini:

| | | |
|---|---|---|
| Nama | : | **Siti Chusniah** |
| NIM | : | 3401411190 |
| Semester | : | VII (tujuh) |
| Prodi/ Jenjang | : | PendidikanSosiologi dan Antropologi/S1 |
| Jurusan/Fakultas | : | Sosiologi dan Antropologi/Ilmu Sosial |
| Judul | : | **"Nyai Pondok : Sosok Pemimpin Pesantren Studi Life History Pada Pemimpin Pesantren HD. Al-Asror Patemon, Gunungpati, Semarang".** |
| Alokasi Waktu | : | Bulan Januari s.d Maret 2015 |

mohon perkenan Saudara dapat mengijinkan mahasiswa dimaksud untuk melaksanakan penelitian di Instansi / lembaga yang Saudara pimpin

Atas perhatian dan kerjasamanya, disampaikan terima kasih.

Dekan
Pembantu Dekan Bid. Akademik,

**Drs. Eko Handoyo, M.Si**
NIP. 196406081988031001

Tembusan,
1. Dekan
2. Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi
3. Yang bersangkutan

FIS Universitas Negeri Semarang

*FM-05-AKD-24/Rev00*

**Lampiran 4**

**SURAT KETERANGAN**

Dengan hormat,

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa :

Nama : Siti Chusniyah

NIM : 3401411190

Program Studi : Pendidikan Sosiologi dan Antropologi

Jurusan : Sosiologi dan Antropologi

Fakultas : Ilmu Sosial

Universitas : Universitas Negeri Semarang

benar telah melaksanakan penelitian dengan judul "Nyai Dadah : Sosok Perempuam Pemimpin Pesantren (Studi *Life History* Pemimpin Pesantren Putri Hufadhul Quran Al Asror/ PP. HQ. Al Asror di Kecamatan Gunung Pati, Semarang).

Semarang, Januari 2015

Hormat saya,

Masruroh Mahmudah

Pengasuh Pondok Pesantren Putri Hufadhul Quran Al Asror Semarang

**Lampiran 5**

STRUKTUR ORGANISASI
PP HUZADZUL QUR'AN AL-ASROR
TAHUN 2014/2015
PONDOK PESANTREN HUFADZUL QUR'AN PUTRI
AL ASROR
PENGASUH
Masruroh Mahmudah, Ahz
PENASEHAT I
Syifa Rahmawati F
PENASEHAT II
Nur Ida Farida
LURAH
Yulita Megasanti
SEKRETARIS
Hanik Rosida A
BENDAHARA I
Annida Najma Soraya
WAKIL LURAH
Solikhah
BENDAHARA II
Nur Laila Sofiatun
SEKSI PENDIDIKAN
SEKSI PENDIDIKAN I
Via Sabila
SEKSI PENDIDIKAN II
Afwatunnati
SEKSI PENDIDIKAN III
Fazat Haniyya
SEKSI PENDIDIKAN IV
Khusnul Khotimah
SEKSI PENDIDIKAN V
Zahriatul Maulinda
SEKSI KEBERSIHAN
SEKSI KEBERSIHAN I
Rokhati
SEKSI KEBERSIHAN II
Niniek Kusuma W
SEKSI KEBERSIHAN III
Jumaniyatu Lamiah
SEKSI KEBERSIHAN IV
Auliya Amrina R
SEKSI KEAMANAN
SEKSI KEAMANAN I
Puji Lestari
SEKSI KEAMANAN II
Siti Chusniyah
SEKSI HUMAS
SEKSI HUMAS I
Nur Azizah
SEKSI HUMAS II
Dian Nailis S
SEKSI HUMAS III
Hikmatul Lailiyah
SEKSI SARPRAS
SEKSI SARPRAS I
Roudlotul Lu'lua
SEKSI SARPRAS II
Chusnul Khotimah
SEKSI SARPRAS III
Wiwin Desiyanti

**Lampiran 6**

# DISTRIBUSI SANTRI PER KAMAR TAHUN 2013

Kamar Hindun (Mb Afri)

1. Afriyantun Choeriyah
2. Yulita Megasanti
3. Ani S.
4. Iis Maisaroh
5. Siti Chusniyah

Kamar Romlah (Mb Ami)

1. Siti Aminah
2. Dwi Puji Lestari
3. Muflikhah

Kamar Juwairiyah(Mb Dur)

1. Nurika Luthfiana
2. Durotun Nashiah
3. Rokhati
4. Intan Kartika P.L
5. Dian Nailis S.
6. Zahriyatul Maulinda

Kamar Shofiyah ( Mb Ninik)

1. Mazidatur Rizqiyah
2. Raudlotul Lu'lua.
3. Siti Nur Suwaibah
4. Ninik Kusuma

Kamar Zainab (Mb Ida)

1. Nur Ida Farida
2. Atik Maesaroh
3. Solikhah

Kamar Khodijah(Mb Afwa)

1. Afwatunnati
2. Fredina Fransiska
3. Eka Ariyanti Yunita
4. Anita Purnamasari
5. Muzimatul Fikri

Kamar Aisyah (Mb Sri)

1. Neng Khurin'in Nabila M.
2. Nur Budi Utami
3. Sri Wahyuningsih
3. Qonia Kisbata R.
4. Via Sabila
5. Istiyanah

Kamar Maimunah(Mb.Syifa)

1. Syifa Rahmawati
2. Annida Najma S.
3. Puji Lestari
4. Kamilatun Nisa
5. Fitrotun Naja.
6. Mamluatul Hikmah

Kamar Saudah (Mb Rifqi)

1. Amanatur Rifqi
2. Rosyida N. Lailiyah
3. Nur Laila Shofiyatun
4. Nur Arifah
5. Regina
6. Wiwin Desiyanti

Kamar Hafshoh (Mb Nila)

1. Nila Muyasaroh
2. Umarotin Ma'wa
3. Lia Novita Sari
4. Indana Zulfa
5. A'yunatul Afifah
6. Sarah A. Thoharoh

Kamar Fatimah(Mb Ulin)

1. N. Alifah
2. Azizah
3. Ulin Nurul Karomah
4. Alimatul Ma'sumah
5. Robithoh Azizah
6. Dewi Wahyuni Yuliana

**Lampiran 7**

## DISTRIBUSI SANTRI PER KAMAR TAHUN 2015

Kamar Hindun (Mb Ita)
1. Yulita Megasanti
2. Siti Chusniyah
3. Nur Laila Sofiatin
4. Erna Puspa Dewi

Kamar Romlah (Mb Khusnul)
1.Dwi Puji Lestari
2. Khusnul Khotimah
3. Himmatul Ulya Nur Laili

Kamar Juwairiyah (Mb Biba)
1. Habiba Sofia Ningrum
2. Muflikhah
3. Rizky Ayu
4. Dzurriyatina Kamila
5. Dwinda Nawakartika Aulia
6. Zahriyatul Maulinda
7. Sonia Niatul A
8. Kamilatuz Zahro

Kamar Shofiyah ( Mb Khusnul)
1. Dian Nailis Saadah
2. Raudlotul Lu'lua.
3. Siti Nur Suwaibah
4. Ninik Kusuma
5. Khusnul Khotimah
6. Rifqi Mazida N. Salma

Kamar Zainab (Sol)
1. Nur Ida Farida, S.Pd
2. Atik Maesaroh, S.Pd
3. Solikhah
4. Jumaniatu Lamiah
5. Wahyu Adzimah

Kamar Khodijah(Mb Afwa)
1. Afwatunnati
2. Durrotun Nasihah
3. Eka Ariyanti Yunita
4. Siti Lestari
5. Hanik Rosyidah A
6. Fauziyah Laila Hasna

Kamar Aisyah (Mb Alfin)
1. Alfinatun Nazula
2. Khusnul Khotimah
3. Sri Wahyuningsih
4. Qonia Kisbata R
5. Via Sabila
6. Richa Laila Lutfiani

Kamar Maimunah(Mb.Puji)
1. Syifa Rahmawati, S.Pd
2. Annida Najma S.
3. Puji Lestari
4. Kholifatun Nisak
5. Fitrotun Naja.

Kamar Hafshoh (Mb Nila)
1. Afriatun Choeriyah
2. A'yunatul Afifah
3. Indana Zulfa
4. Rif'atin
5. Sikha Amna, S.Pd
6. Sarah A. Thoharoh
7. Husniyatul Adibah

Kamar Fatimah(Mb Rokhati)
1. Afrida Nazlul Aini
2. Nur Azizah
3. Auliya Amrina Rosyada
4. Putri Mardiana
5. Rokhati

Kamar Saudah (Mb Wiwin)
1. Amanatur Rifqi, S.Si
2. Rosyida N. Lailiyah, S.Pd
3. Fazat Haniya
4. Nur Arifah
5. Ratna Andini
6. Wiwin Desiyanti

**Lampiran 8**

# Peraturan Sie. Pendidikan

Seluruh kegiatan pondok, jamaah salat subuh dan salat magrib, serta jamaah salat ashar untuk anak sekolah diabsen.
Kegiatan pondok yang diabsen, yaitu:

- Kegiatan malam senin, malam selasa dan malam jumu'ah
- Ngaos Abah ahad pagi
- Jawahirul ma'ani (jum'ah pagi)
- Sholawatan sebelum ngaos Ibu (magrib) bagi santri bin nadzar, juz 'amma dan jilid
- Ngaos Ibu ba'da magrib dan subuh
- Ziarah maqam

Sanksi:

- Bagi yang suci:
  Alpha 1x : Yaasiin
  Alpha 2x : Yaasiin dan Al Waqi'ah
  Alpha 3x : Yaasiin, Al Waqi'ah, danArrohman
  Alpha 4x : Yaasiin, Al Waqi'ah, Arrohman, danAl Mulk
  Alpha 5x : Juz 30
  Alpha>5x : Juz 30 + *kebijakan dari Sie. Pendidikan
- Bagi yang udzur:
  Alpha 1x : Dziba' 2 fashal
  Alpha 2x : Dziba' 4 fashal
  Alpha 3x : Dziba' 6 fashal
  Alpha 4x : Dziba' 8 fashal
  Alpha 5x : Dziba' 10 fashal
  Alpha>5x : seluruh fashal Diba' + *kebijakan dari Sie. Pendidikan
- Jumlah alpha di akumulasi dari jamaah dan kegiatan pondok
- Ta'ziran dilaksanakan pada hari sabtu dan minggu di depan BIQUA. Jika tidak melaksanakan ta'ziran pada hari tersebut, denda berupa uang dan kebijakan dari Sie. Pendidikan
- Bagi santri MADIN, harus memenuhi standar point MADIN 70%
- Sanksi: Sidang di depan Lurah dan Sie. Pendidikan
- Alpha lebih dari 10x selama 4 minggu berturut-turut, sidang di depan Lurah, Wakil Lurah, Sie. Keamanaan danSie. Pendidikan
  1. Santri wajib mengikuti dzikiran setelah salat jamaah, bagi yang akan keluar/ ke kamar mandi harus mendapat izin dari Sie. Pendidikan.
     Sanksi: di tegur.
  2. Bagi santri yang udzur (baik bil ghoib, bin nadhor, juz 'amma, jilid>3) wajib ngaos burdah setiap ba'da magrib.
  3. Bagi santri yang memiliki kegiatan pada hari sabtu (>08.00 WIB), tetap diwajibkan mengikuti kegiatan ke maqam.
  4. Kegiatan ke maqam pada hari sabtu dilaksanakan jam 07.00 pagi.
  5. Jadwal nyimak ibu setiap hari minggu sesuai piket kamar.
  6. Tidak boleh titip ijin.
     *Kebijakan Sie. Pendidikan: denda uang dan atau sidang.

**Lampiran 9**

# Peraturan Sie. Keamanan P.P. H.Q. AL ASROR

**Keterangan**

1. Setiap **santri** madin **memiliki** poin **100%** (seratus persen). Poin tersebut akan berkurang jika santri melakukan pelanggaran di pondok, baik itu pelanggaran ringan, sedang, maupun berat.
2. Apabila santri melakukan **pelanggaran ringan** di pondok, poin **berkurang 5%** (lima persen) , dan kelipatannya ketika santri melakukan pelanggaran yang sama untuk kedua kalinya dan seterusnya.
3. Apabila santri melakukan **pelanggaran sedang** di pondok, poin **berkurang 10%** (sepuluh persen), dan kelipatannya ketika santri melakukan pelanggaran yang sama untuk kedua kalinya dan seterusnya.
4. Apabila santri melakukan **pelanggaran berat** di pondok, poin **berkurang 15%** (lima belas persen), dan kelipatannya ketika santri melakukan pelanggaran yang sama untuk kedua kalinya dan seterusnya.
5. Poin (Nilai) keamanan **mempengaruhi kenaikan kelas** santri Madrasah Diniyah.
6. Pelanggaran-pelanggaran lain yang tak terduga di atur sesuai kebijakan Sie. Keamanan.

| No | Pelanggaran | Ta'ziran | Jenis Pelanggaran |
|---|---|---|---|
| | **Ijin Pulang** | | |
| 1 | Menginap dimanapun dan pulkam **tidak mengisi buku** kendali pulang dan **kartu** kendali kuning. | Ditegur dan di denda sabun colek 1 bungkus | Pelanggaran berat |
| 2 | Buku kendali pulang dan kartu kendali kuning **tidak mendapat tandatangan Sie.** | Ditegur dan di denda sabun colek 1 bungkus | Pelanggaran sedang |

| | | | |
|---|---|---|---|
| | **Keamanan** sebelum ditandatangani Pengasuh. | | |
| 3 | Minimal berada dipondok sebulan, dan maksimal dirumah seminggu kecuali udzur syar'i (sakit, meninggal, dan menikah) | | Pelanggaran sedang |
| 4 | **Telat 1 hari** kembali ke pondok dari tanggal yang ditulis di buku kendali pulang. (kecuali alasan syar'i, seperti ayah/ ibu/ saudara kandung sakit, meninggal/ menikah) | Membaca maulid **dziba' full** dengan menggunakan **microphone** dan **roan plus plus** | Pelanggaran berat |
| 5 | **Telat 2 hari** kembali ke pondok dari tanggal yang ditulis di buku kendali pulang. (kecuali alasan syar'i, seperti ayah/ ibu/ saudara kandung sakit, meninggal/ menikah) | Membaca **burdah full** dengan menggunakan **microphone** dan **roan plus plus** | Pelanggaran berat |
| 6 | **Telat 3 hari** kembali ke pondok dari tanggal yang ditulis di buku kendali pulang. (kecuali alasan syar'i, seperti ayah/ ibu/ saudara kandung sakit, meninggal/ menikah) | Membaca maulid **barzanji full** dengan menggunakan **microphone** dan **roan plus plus** | Pelanggaran berat |
| 7 | **Telat lebih dari 3 hari** kembali ke pondok dari tanggal yang ditulis di buku kendali pulang. (kecuali alasan syar'i, seperti ayah/ ibu/ | Membaca maulid **simthudduror full** dan **manaqib jawahirul ma'ani full** dengan menggunakan microphone | Pelanggaran berat |

| | | | |
|---|---|---|---|
| | saudara kandung sakit, meninggal/ menikah) | dan **roan plus plus** | |
| | **Aturan Lain-Lain** | | |
| 1 | Mencuri | Ditegur, disidang, **dikeluarkan** dari pondok | Pelanggaran berat |
| 2 | Mandi saat jam salatmagrib. Bagi yang mandi sebelum magrib, ketika bel pertama harus sudah selesai. | Ditegur | Pelanggaran sedang |
| 3 | Mendengarkan musik dan film pada saat malam (bakda magrib sampai subuh), wajib memakai headset. Diharapkan santri memiliki toleransi dengan teman sekamar ketika mendengarkan music maupun menonton film. | Apabila sie. Keamanan mengetahui ada santri yang merasa terganggu dengan aktivitas tersebut, sie. Keamanan menegur santri terkait. | Pelanggaran ringan |
| 4 | Memarkir kendaraan di jalan pondok diatas pukul 22:00 | Ditegur, ban akan dikempesi | Pelanggaran sedang |
| 5 | Makan dan minum dalam keadaan berdiri | Ditegur | Pelanggaran ringan |
| 6 | Boncengan dengan lawan jenis yang bukan muhrim tanpa keadaan dhorurot | Takziran pertama ditegur, takziran slanjutnya adalah kebijakan pengurus terkait yang merupakan hasil musyawarah | Pelanggaran berat |
| 7 | Memakai baju ketat, memakai baju dimasukkan, memakai celana jeans di lingkungan pondok | Ditegur | Pelanggaran sedang |

**Lampiran 10**

## PERATURAN SIE.KEBERSIHAN

| No | Pelanggaran | Keterangan |
|---|---|---|
| 1 | **Piket Harian**<br>Keterangan:<br>a. Piket Harian:ndalem, pondok, musala dan ruang tamu, warung, halaman dll.<br>b. Dilaksanakan setiap hari Senin-Sabtu.Pembagian piket dilaksanakan sesuai dengan pembagian yang telah di bagi oleh Sie.Kebersiahan.<br>c. Piket Harian wajib dilaksanakan maksimal pukul 08.00 WIB.<br>d. Khusus bagi yang piket pada hari itu, jika tidak dapat melaksanakannya karena ada acara/kegiatan lainnya, maka harus konfirmasi pada Sie.Kebersihan pada malam harinya sebelum jadwal piket esok harinya dibagikan.<br>e. Bagi yang mendapatkan piket warung, jika Ibu Nyai tidak membuka warung, maka tetap piket warung dengan meminta kunci pada Mbak Aan/mengambil kunci sendiri di depan kamar Ibu Nyai, dan jangan lupa kunci dikembalikan kembali.<br>f. Piket halaman membuang air yang ada di ember depan dan membersihkan ember tersebut. | Teguran dan denda (Rp 4.000,-) atau membeli alat kebersihan seharga itu.<br><br>Keterangan: Batas pembayarannya satu hari setelah hari piket harian, jika pembayaran denda melewati batas maksimalyang telah diberikan oleh Sie.Kebersihan, maka harus membayar kelipatannya pada hari seterusnya sebesar Rp 1.000,- |
| 2 | **Ro'an**<br>Keterangan:<br>a. Dilaksanakan setiap hari Minggu<br>b. Pembagian piket dilaksanakan sesuai dengan pembagian yang telah dibagi oleh Sie.Kebersihan.<br>c. Khusus bagi yang ro'an pada hari Minggu, jika pada hari itu tidak dapat melaksanakan ro'an karena ada acara/kegiatan lainnya, maka dapat konfirmasi pada Sie. Kebersihan pada malam harinya sebelum ro'an pada esok harinya dilaksanakan. Akan tetapi, jika konfirmasi dilakukan pada pagi harinya, maka jadwal piket tidak dapat dibagi dengan konsekuensi jika tidak dilakukan akan dikenakan ta'ziran.<br>d. Batas suci tempat wudhu tidak usah disikat. | Teguran dan denda (Rp 6.000,-) atau membeli alat kebersihan seharga itu.<br>Keterangan: batas pembayaran denda maksimal satu hari setelah jadwal ro'an. Jika pembayaran denda melewati batas maksimal yang telah diberikan oleh Sie.Kebersihan, maka harus membayar kelipatannya pada hari seterusnya sebesar Rp 1.000,- |
| 3 | **Pelanggaran Lainnya:**<br>**a. Meletakkan piring, gelas, sendok dll. di ruang tamu, musala, ruang tengah, depan setiap kamar masing-masing, dan area tempat wudlu.**<br>Keterangan: Jika ada yang melanggar, maka barang akan disita | Penyitaan barang dan denda akan dilaksanakan setiap waktu. Dan khusus |

| | | |
|---|---|---|
| | oleh Sie. Kebersiahan dan akan ditaruh di Ndalem Ibu Nyai, dan jika ada yang ingin mengambil barang sitaan maka harus membayar denda:<br>a) Piring/mangkuk/tepak, dan sejenisnya: Rp 4000,-<br>b) Gelas/botol minum, dan sejenisnya: Rp 3000,-<br>c) Sendok/garpu, dan sejenisnya: Rp 2000,-<br>**b. Menaruh barang-barang lain pada tempat khusus handuk di depan kamar Shofiyah dan Juwariyah. Dan meletakkan pakaian dan sejenisnya di sekitar tangga.**<br>Keterangan: Jika ada yang melanggar, maka barang tersebut akan di sita oleh Sie.Kebersihan, dan jika akan mengambil barang sitaan tersebut harus membayar denda sebesar Rp 5000,- per potong.<br>**c. Menaruh barang-barang lain selain Pakaian Dalam di Jemuran area kamar mandi.**<br>Keterangan: khusus "short" harus dijemur di jemuran luar. Jika ada yang melanggar maka barang-barang yang tidak sesuai pada tempatnya akan disita oleh Sie.Kebersiahan.<br>**d. Mandi/mencuci pada saat hari Minggu (ro'an), dan sebelum ke Makamdikarenakan dapat mengganggu saat pelaksanaan ro'an dan ziarah.**<br>Keterangan: waktu mandi fleksibel, khusus Hari sabtu, waktu mandi max 07.00. dan batas waktu nyuci hari minggu max 07.00<br>Jika melanggar, maka pertama akan mendapat teguran Sie.Kebersihan.<br>**e. Sie.Kebersihan menyediakan sabun colek sebanyak tiga bungkus dalam seminggu, dan akan diberikan senin dan kamis masing-masing satu buah, dan khusus hari minggu ditambah satu sabun colek untuk ro'an.**<br>Keterangan: Jika sabun sudah habis sebelum waktunya, maka mba-mba tidak akan mendapatkan tambahan sabun colek.<br>**f. Mencuci perkakas makan**<br>Keterangan: Mencuci perkakas dilaksanakan maksimal satu hari setelah piket konsumsi maksimal pukul 09:00 WIB dan langsung di bawa ke Ndalem. Jika perkakas tersebut dicuci dua hari atau lebih setelah jadwal piket konsumsi, maka setiap orang yang piket pada hari tersebut di denda Rp 1000,-<br>**g. Masing-masing kamar wajib memberi nama piring, gelas, dan perkakas lainnya dengan nama kamarnya masing-masingataudengannomorkamar.**<br>**h. Wajib memasukkan Deterjen dalam botol/tempat sejenis lainnya.**<br>**i. Bungkus mie instan tidak boleh dibuang di meja dan tidak boleh membuang air rebusan mie atau kuah makanan dan minuman di depan kamarJuwairiyah.**<br>**j. Tidak boleh mengguyur kaki menggunakan air dalam gelas, piring atau mangkok. Harus menggunakan gayung.** | pakaian maksimal pengambilan dua minggu dimulai dari hari ro'an penyitaan.<br>Barang sitaan tersebut akan dilelang dua minggu sekali. |

**Lampiran 11**

## Peraturan Sie. Sarana dan Prasarana

1. Rak sepatu
   - Menempatkan sepatu dan sandal sesuai dengan masing-masing rak yang sudah ada namanya
   - Satu rak terdiri untuk satu pasang sandal dan satu pasang sepatu
2. Koran
   - Koran disteples. Setelah dibaca ditempatkan kembali pada tempatnya
   - Membaca koran di musala
   - Tidak diperkenankan menggunakan koran untuk bersih-bersih dan keperluan lainnya, diperbolehkan kalau koran sudah edisi lama yang berada di kardus (2 kardus)
3. Jemuran
   - Menjemur pakaian didepan menggunakan hanger
   - Menjemur daleman di belakang (area tempat wudhu)
4. Perlengkapan pondok
   - Galon habis dapat menghubungi langsung ke mb wiwin (kamar saudah)
   - Gas habis dapat menghubungi langsung ke mb khusnul (kamar romlah)
   - Keperluan pondok misalnya lampu mati, obat P3K, pintu rusak dll dapat menghubungi langsung ke mb lulu (kamar shofiyah)
5. Memasak
   - Memasak mie instan tidak boleh menggunakan air gallon.

## Peraturan Sie Humas

1. Dilarang menaruh benda pribadi di mading hitam, papan pengumuman, dan papan sie keberihan.
2. Tugas membersihkan mading bersama dengan roan dispenser.
3. Dilarang mengambil jarum yang ada di mading.

4. Wajib bagi yang pertama bertemu tamu/ dipesankan ibu melayani tamu, untuk menghubungi sie humas.
5. Jika sie humas tidak dipondok, maka diserahkan kepada pengurus.
6. Wajib bagi yang melihat kertas pengumuman jatuh untuk ditempelkan kembali.

**Lampiran 12**

DATA DIRI SANTRI PONDOK PESANTREN HQ AL-ASROR
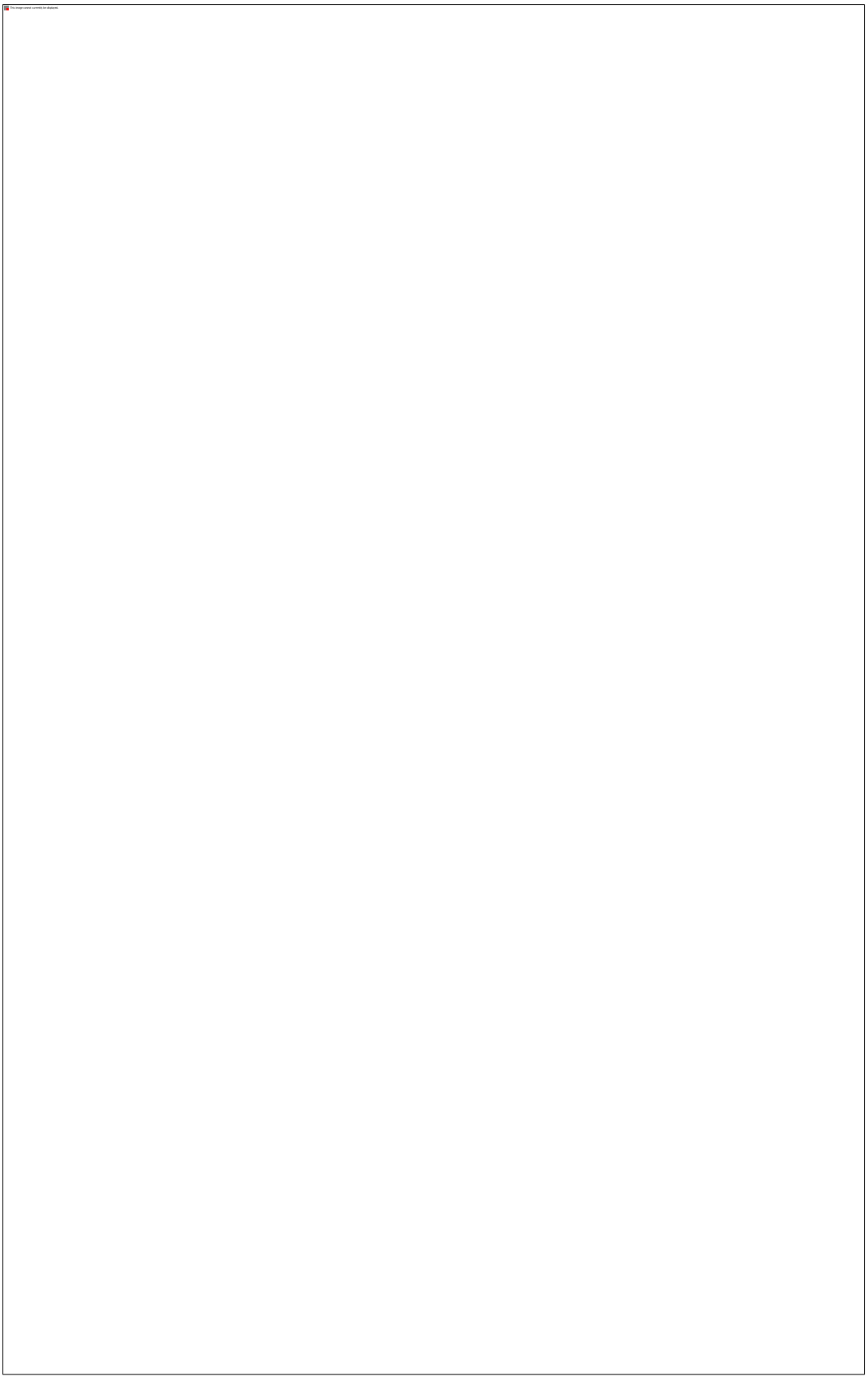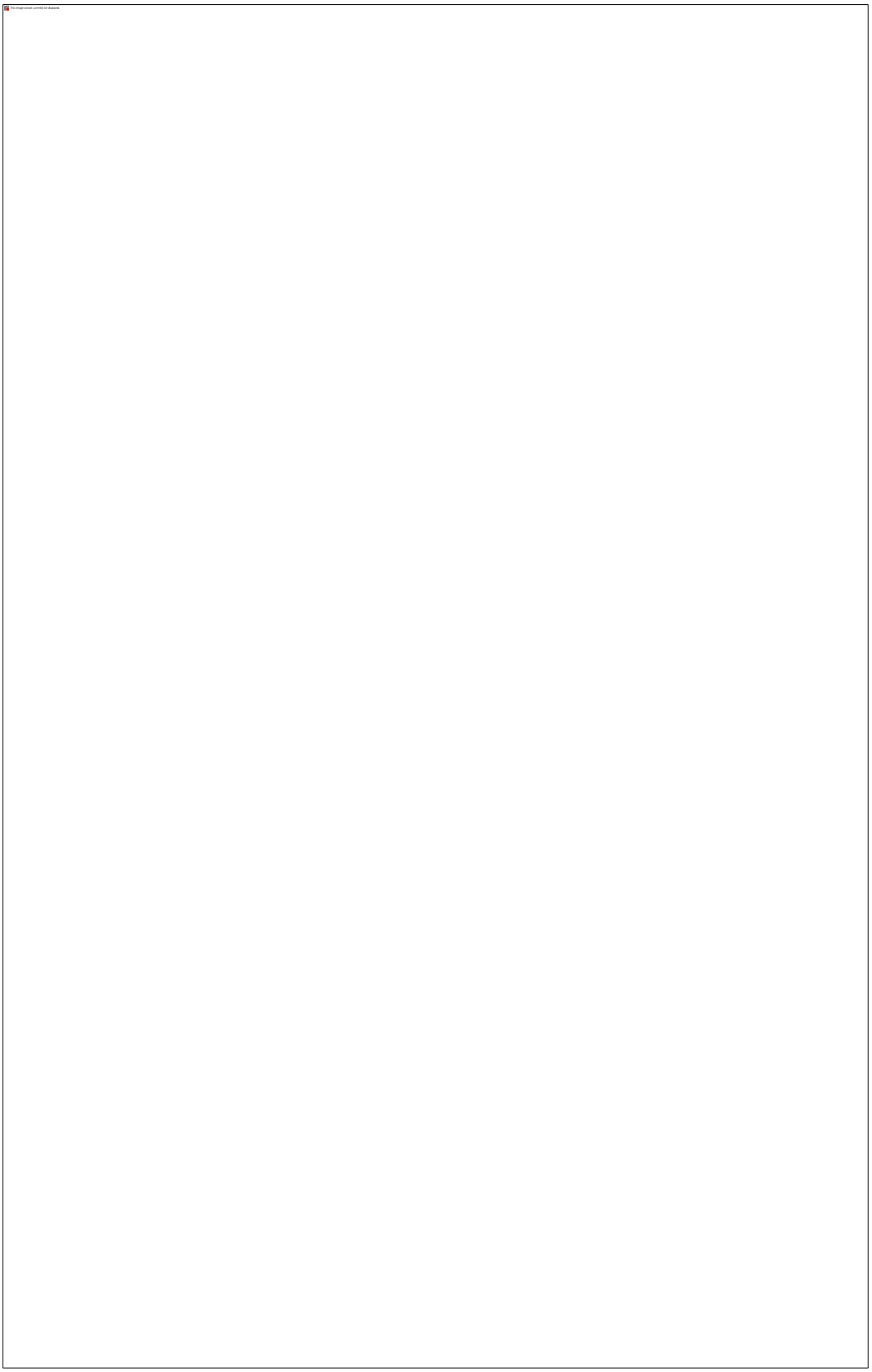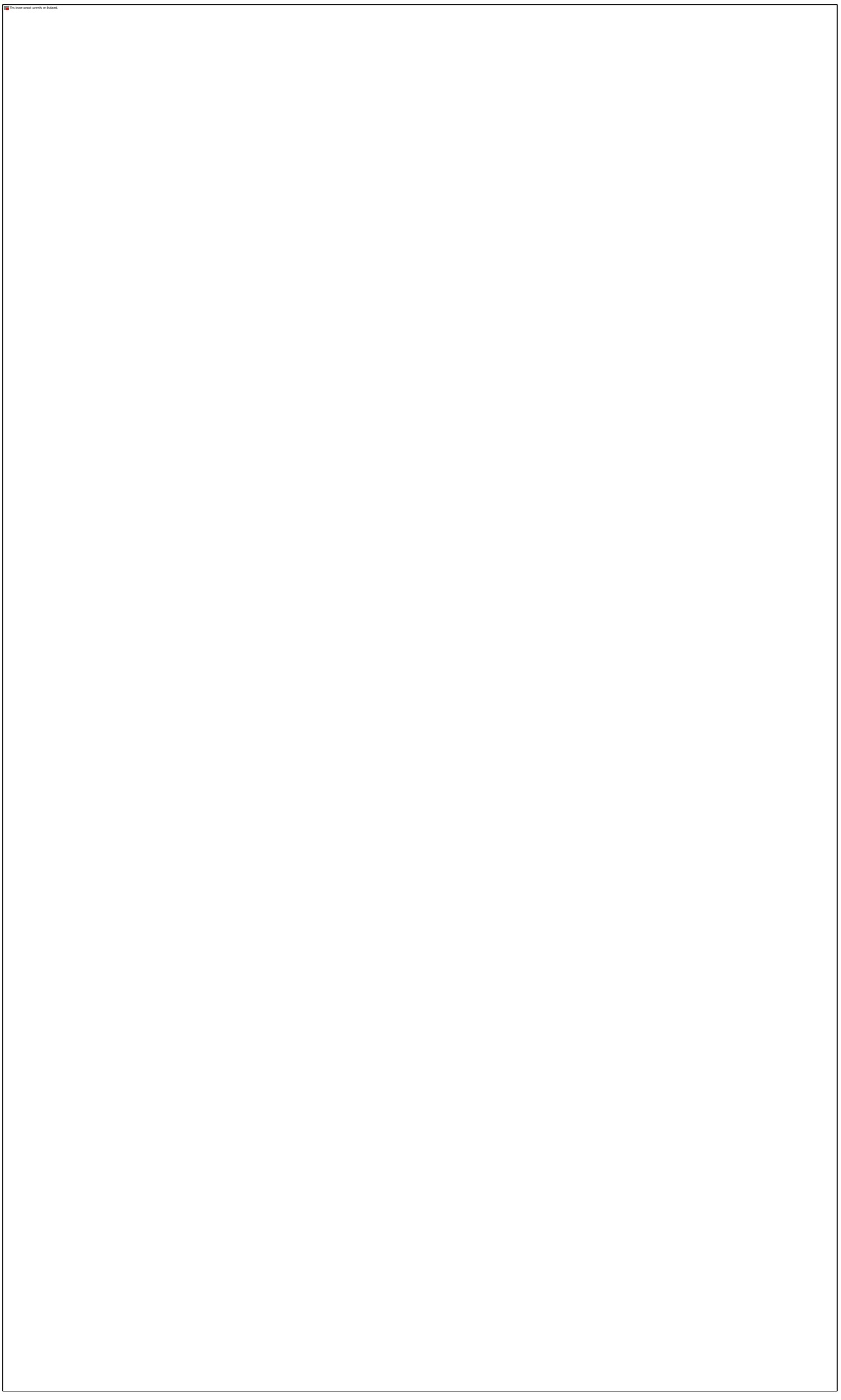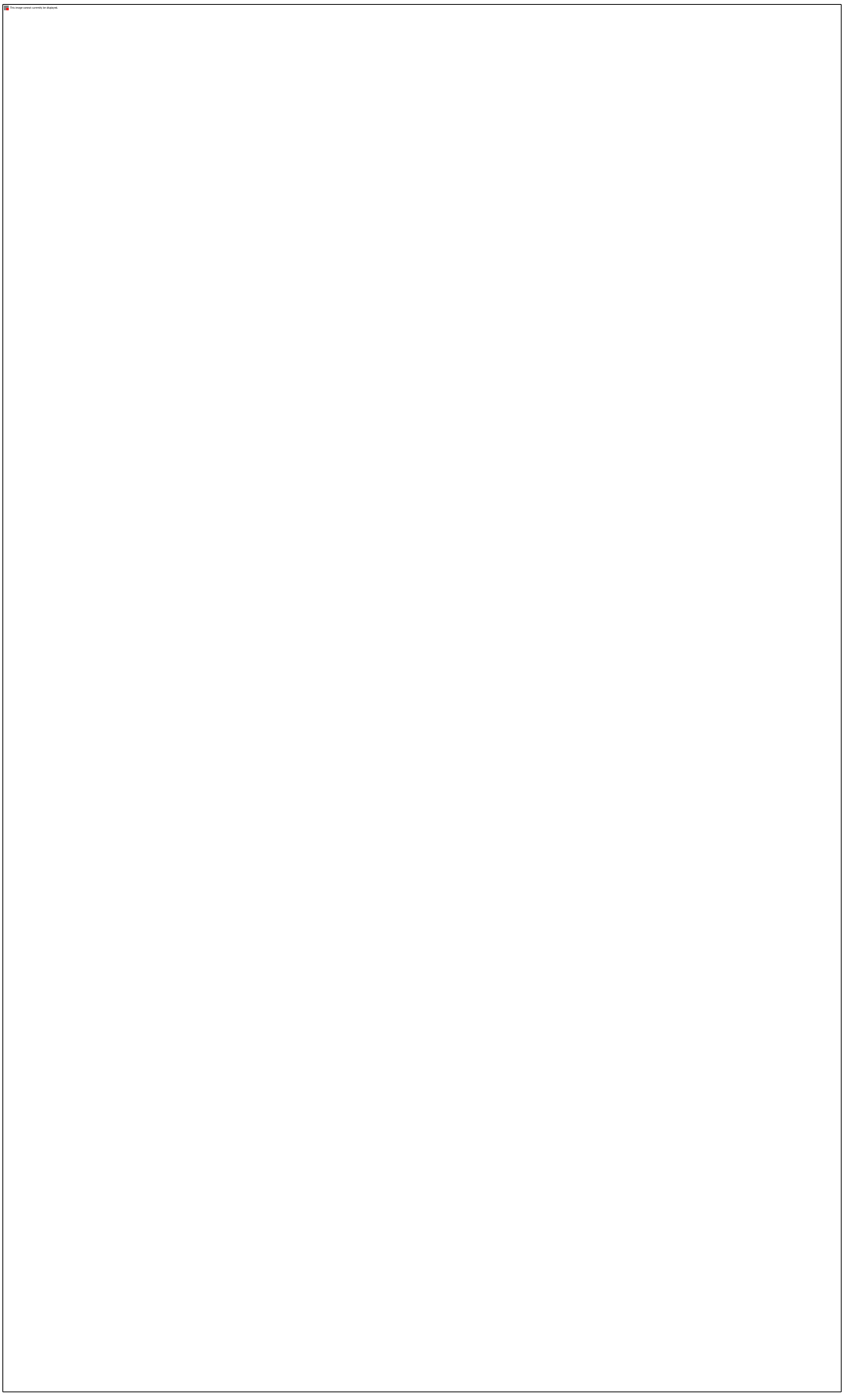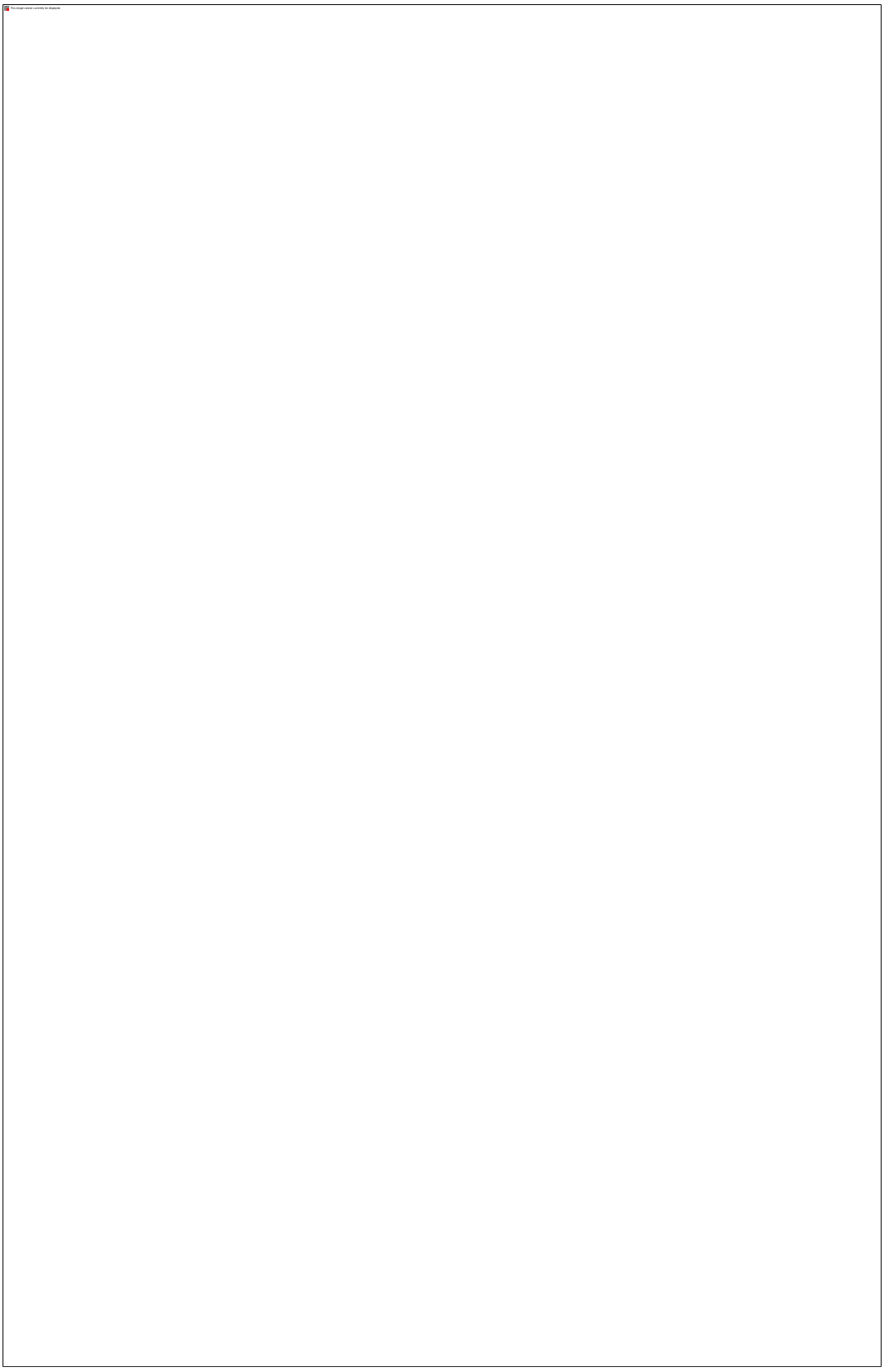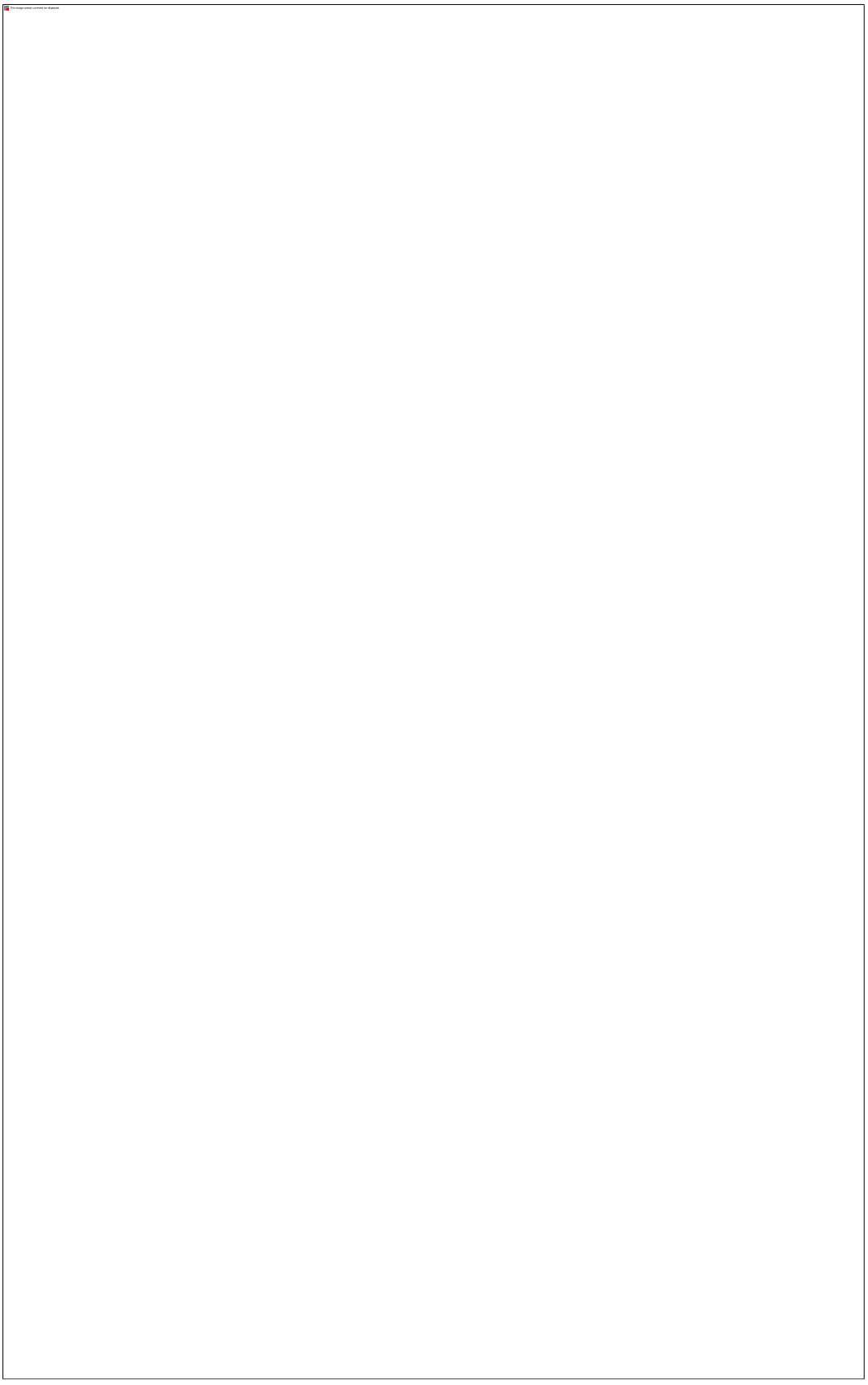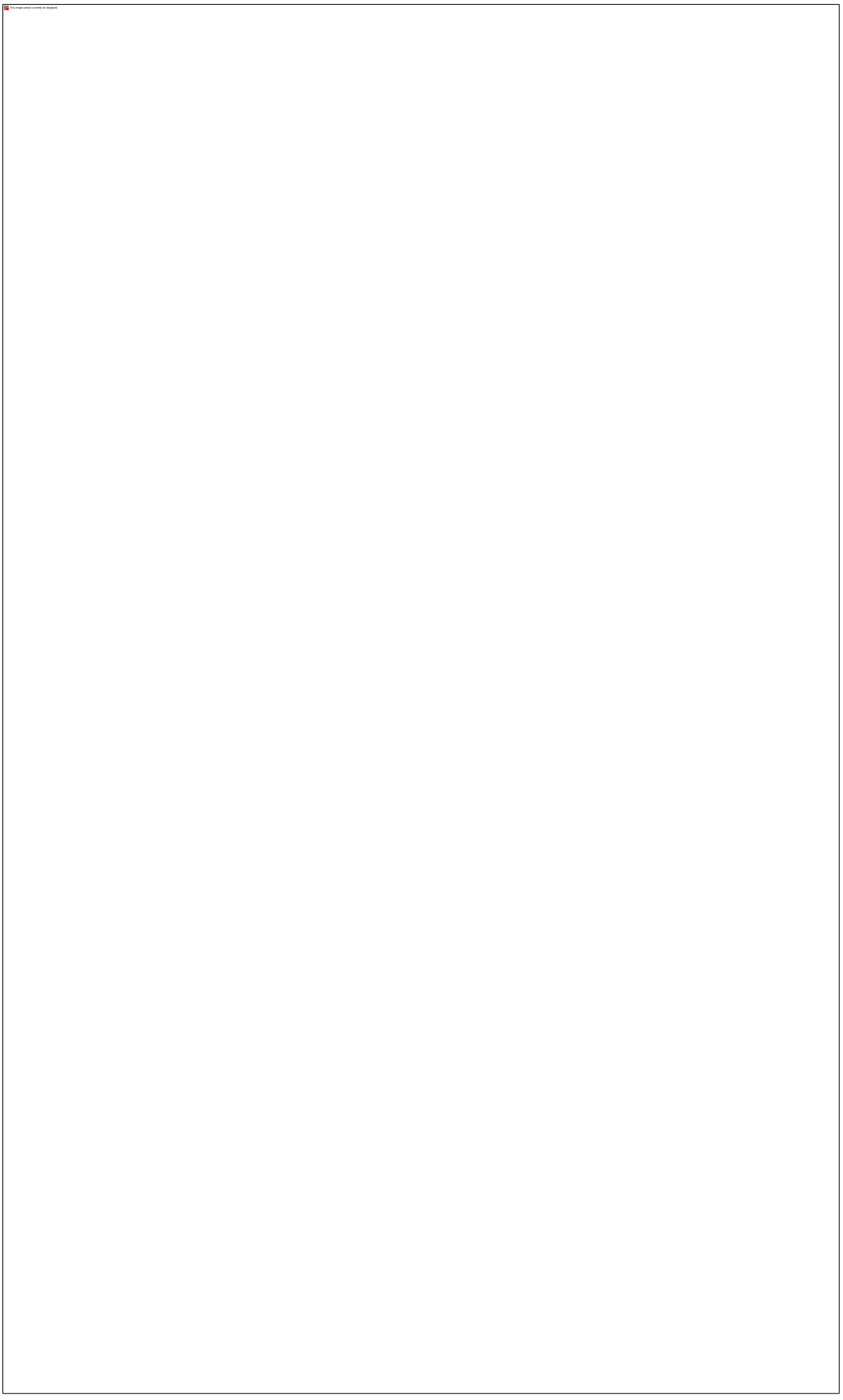
| No | Nama Lengkap | TTL | Alamat asal |
|---|---|---|---|
| | Dewi Luthfiana R | Kendal, 21 Mei 1985 | Padosari Cepiring Kendal, 51352 |
| | Laeli Puji Lestari | Demak, 21 Mar 1985 | Jl Smg-Pwd Km 19 Karipan Ker Jwen, Demak |
| | Dewi Rafika Sari | Temanggung, 20 Okt 1988 | Kp. Besaran 363 RT 04/RW 07, Parakan, Temanggung 56254 |
| | Imas Istianai | Kuningan, 01 Mei 1998 | Paleben, Silebu RT 01/RW 03, Pancalang, Kuningan, Jawa Barat |
| | Nisaul Hasanah | Kuningan, 25 Mar 1993 | Paleben, Silebu RT 01/RW 03, Pancalang, Kuningan, Jawa Barat |
| | Athiyah Salwa | Semarang, 23 Jul 1989 | Karang Lugas RT 03/ RW 7, Tlogosari, Kulon Pedurungan, Semarang |
| | Nur Afiyah | Demak, 04 Mar 1985 | Ds. Pulosari RT 02/ RW 6, Karangtengah, Demak 59541 |
| | Luluk Shoviana | Banyuwangi, 17 Jul 1988 | Jl. Ketamat RT 01/ RW 07, Canga'an, Genteng, Banyuwangi 68465 |
| | Ida Fitrah | Cirebon, 18 Mei 1988 | Jl. Syekh Datul Kahfi Gang Kr. Anyar I No. Plered. Cirebon |
| | Siti Saudah | Pati, 26 Agust 1989 | Danyangmulyo RT 03/ RW 03, Kec. Winong, Kab. Pati 59181 |
| | Nurika Luthfiana | Bojonegoro, 9 Jul 1990 | Ds. Waru RT 06/ RW 1 Rembang |
| | Tuti Alawiyyah | Grobogan, 06 Agust 1990 | Bhina Bhakti, Bulik, Lamandau, Kalimantan Tengah 74162 |
| | Nur Salimah | Rembang, 22 Jul 1988 | Ds. Seren RT 03/ RW 03, Sulang, Rembang |
| | Nur Faimah U. A | Jambi, 13 Jan 1994 | Demak RT 02/ RW 04 Pematang Kabau, Kec. Air Hitam Kab. Sarolangun Jambi |
| | Yayu Sopeatul H | Kuningan, 25 Jun 1994 | Ds. Purwaraja Cimanggara, Kec. Rajadesa, Kab. Ciamis |
| | Novita Nurma Yunita | Semarang, 13 Nov 1993 | Ndoriyo, Wates, Ngaliyan |
| | Fitria Dewi | Purbalingga, 04 Feb 1990 | Kali jalan, RT 03/ RW 02, Karang Anyar, Purbalingga, Jawa Tengah 53354 |
| | Syifa Rahmawati F. | Pati, 08 Desember 1990 | Ds. Ngemplak Kidul RT 02/ RW 03 Kec. Margoyoso, Kab. Pati Jateng 59154 |
| | Nur Ida Farida | Rembang, 1 April 1991 | Ds. Lambangan Kulon, RT 05/ I, Bulu, Rembang, Jawa Tengah |
| | Iis Mayaroh | Batang, 17 Juni1988 | Jl. Otto Iskandar Dinata 309 Soko Pekalongan Selatan |
| | Ani Sofiani | Pekalongan, 4 Jan 1991 | Jl. Otto Iskandar Dinata 309 Soko Pekalongan Selatan |
| | Asna Lutfa | Banjarmasin, 03 Feb 1992 | Jl. H. Abdullah No. 27 Samborejo RT 06/ RW II Tirto Pekalongan |
| | Amanatur Rifqi | Kendal, 24 nov 1991 | Jambearum RT 01/ RW 01 patebon, Kendal kode pos 51351 |
| | Azka Fairuzza | Pekalongan, 08 ags 1990 | Pasan RT 1 / RW VIII Pekalongan |
| | Lyna Nordini | Pangkalan Bun, 14 juli 1991 | Jl. Transito RT 17/ RW V Kel. Madurejo P. Bun No. 43 Kec. Arut Selatan Kalteng |
| | Afit Dwi Jayanti | Demak, 28 Mei 1990 | Kedungwaru Kidul RT2 / RW1 Karanganyar Demak |
| | Nurul istiqomah | Kudus, 03 Des 1990 | Jl. Kudus-Purwodadi No. 20, Kudus 59345 |
| | Izzati Khoirina | Batang, 7 April 1990 | Jl. Otto Iskandar Dinata Soko Pekalongan Selatan |
| | Siti Arodah | Kumal, 20 Des 1987 | Jl. Panglima Uiar RT 4 Desa Sel Kapitan, Kotawaringin Barat, Kalteng 74481 |